

NESPARDA 2023

NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH KOTA SEMARANG





KATA PENGANTAR

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) merupakan seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya. Secara spesifik NESPARDA berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks.

Struktur neraca yang akan disajikan dalam NESPARDA Kota Semarang adalah keterkaitan *demand* pariwisata terhadap *supply* pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta tabel *Input-Output*. Tujuan utama dari kajian ini yaitu Menganalisis tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Kota Semarang serta melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

Demikian laporan akhir ini disusun, semoga bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) dalam pembangunan pariwisata di Kota Semarang.

Semarang, Juli 2023

Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Maksud Tujuan.....	12
1.3 Sasaran.....	12
1.4 Keluaran	12
1.5 Ruang Lingkup Kegiatan.....	12
1.6 Dasar Hukum.....	13
1.7 Tata Kala Kegiatan.....	14
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB II KONSEP & PENYUSUNAN NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPARDA) KOTA SEMARANG 2023	16
2.1 Tren Pariwisata	16
2.2 Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA)	18
2.3 Konsep <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> Dalam NESPARDA	19
2.4 Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan.....	23
2.5 Konsep Investasi Pariwisata.....	31
2.6 Penghitungan dampak Pariwisata	33
BAB III PROFIL PARIWISATA KOTA SEMARANG	44
3.1 Kondisi Fisik (Administrasi & Geografis)	44
3.2 Daya Tarik Wisata Kota Semarang.....	46
3.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Semarang	48
3.4 Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan di Kota Semarang	49
3.5 Akomodasi Kota Semarang.....	50
3.6 Rumah Makan/Restoran Kota Semarang	51



3.7	Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang	52
3.8	Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang	53
3.9	Struktur Budaya di Kota Semarang.....	54
3.10	MICE di Kota Semarang.....	54
3.11	Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang 55	
BAB IV ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPARDA) KOTA SEMARANG TAHUN 2023		56
4.2.	Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Besarannya	57
4.3.	PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2022	64
4.4.	Nilai Investasi Sektor Hotel dan Resto Tahun 2022	66
4.5.	Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah.....	66
4.6.	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang dan Jasa	70
4.7.	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB	80
4.8.	Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja	90
4.9.	Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)	101
BAB V KESIMPULAN & REKOMENDASI		112
5.2.	Ringkasan Dampak Ekonomi Pariwisata	112
5.3.	Rekomendasi.....	116
DAFTAR PUSATAKA		130



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022	3
Tabel 2 Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event Menurut Kota di Jawa Tengah,	6
Tabel 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Semarang 2019 - 2022	7
Tabel 4 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O)	36
Tabel 5 Sebaran Daya Tarik Kota Semarang Tahun 2022	46
Tabel 6 Sebaran Jumlah Wisatawan di Daya Tarik Kota Semarang Tahun 2022	47
Tabel 7 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Semarang Tahun 2019 - 2022	48
Tabel 8 Jumlah Rencana Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2022	48
Tabel 9 Presentase Capaian Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2022	49
Tabel 10 Rata-Rata Lama Menginap Hotel Bintang Kota Semarang 2022	49
Tabel 11 Jumlah Hotel Bintang yang Tersedia di Kota Semarang 2022	51
Tabel 12 Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kota Semarang 2022	51
Tabel 13 Jumlah Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang	53
Tabel 14 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang	53
Tabel 15 Pendapatan Sektor Pariwisata di Kota Semarang	53
Tabel 16 Struktur Budaya di Kota Semarang Tahun 2022	54
Tabel 17 MICE di Kota Semarang Tahun 2022	54
Tabel 18 Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang	55
Tabel 19 Tabel Rata-Rata Belanja Wisatawan Nusantara	57
Tabel 20 Rata-Rata Belanja Wisatawan Mancanegara	58
Tabel 21 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Pre Trip)	59
Tabel 22 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Trip)	60
Tabel 23 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Post Trip)	61
Tabel 24 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Pre Trip – Trip – Post Ttrip)	62
Tabel 25 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)	64
Tabel 26 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)	65
Tabel 27 Nilai Investasi Sektor Hotel dan Resto Tahun 2022	66
Tabel 28 Anggaran Pemerintah Kota Semarang Pada Sektor Pariwisata Tahun 2022	67
Tabel 29 Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Semarang	67
Tabel 30 Tabel Dampak Ekonomi Pariwisata	69
Tabel 31 Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Output	71
Tabel 32 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Output	73



Tabel 33 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Output	75
Tabel 34 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Output	77
Tabel 35 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Output	79
Tabel 36 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap PDRB	81
Tabel 37 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap PDRB	83
Tabel 38 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap PDRB.....	85
Tabel 39 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap PDRB.....	86
Tabel 40 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap PDRB.....	88
Tabel 41 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja.....	91
Tabel 42 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja.....	93
Tabel 43 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja	95
Tabel 44 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja	97
Tabel 45 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja.....	99
Tabel 46 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)	102
Tabel 47 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)	104
Tabel 48 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Pajak Tidak Langsung	106
Tabel 49 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Pajak Tidak Langsung ..	108
Tabel 50 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Pajak Tidak Langsung.....	110
Tabel 51 Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Semarang	113
Tabel 52 Matriks Rekomendasi	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022	4
Gambar 2 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022	4
Gambar 3 RIPPARDA Provinsi Jawa Tengah	6
Gambar 4 Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata Dari Sisi Permintaan & Penawaran	21
Gambar 5 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2022.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) menyatakan bahwa pariwisata internasional sedang melanjutkan pemulihannya dengan sangat baik. Berdasarkan data terbaru yang tersedia, kedatangan turis internasional global meningkat lebih dari dua kali lipat jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Setelah penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dan 2021, pariwisata internasional diperkirakan akan melanjutkan pemulihan bertahap pada tahun 2023. Hal ini juga didukung dengan puluhan negara yang sudah menghapus total atau sebagian pembatasan perjalanan untuk wisatawan internasional. Akan tetapi, pariwisata dunia masih harus menghadapi rintangan yang cukup besar selain pandemi, yaitu perang antara Rusia dan Ukraina. Perang ini menimbulkan tantangan baru bagi lingkungan ekonomi global dan risiko menghambat kembalinya kepercayaan dalam perjalanan global. Penutupan wilayah udara Ukraina dan Rusia, serta larangan maskapai Rusia oleh banyak negara Eropa



sudah sangat mempengaruhi perjalanan intra-Eropa. Hal ini menyebabkan pesawat yang terbang dari kawasan Asia Pasifik ke Eropa harus memutar untuk menghindari wilayah perang, sehingga menyebabkan penerbangan yang lebih lama dan biaya yang lebih tinggi.

Negara Indonesia yang merupakan salah satu negara yang mengandalkan sektor pariwisata menjadi sektor paling penting dalam kemajuan ekonomi negaranya. Sektor pariwisata yang mempunyai posisi strategis dalam peningkatan devisa negara ini dapat berkontribusi melalui keindahan alam, keberagaman budaya dan warisan leluhur Indonesia yang masih kental. Sebagai salah satu sektor andalan untuk menambah pemasukan finansial bagi setiap negara di dunia, persaingan di bidang pariwisata ini pun semakin ketat. Hal ini disikapi serius oleh Pemerintah Indonesia dengan berbagai program strategis. Pariwisata di Indonesia apabila mampu dikelola dengan baik akan menjadi aset Indonesia. Keberagaman pariwisata Indonesia dapat dijadikan salah satu penopang perekonomian. Selain itu berkembangnya sektor pariwisata di suatu wilayah juga dapat memicu perkembangan pada sektor-sektor lainnya, seperti bidang pertanian, peternakan, perkebunan, kerajinan dan lainnya.

Salah satu Provinsi yang memiliki keberagaman pariwisata yaitu Provinsi Jawa Tengah, letaknya cukup strategis karena berada di daratan padat di Pulau Jawa, diapit oleh dua Provinsi besar Jawa Barat dan Jawa Timur, kemudian berbatasan langsung dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di sebelah selatan dan Laut Jawa di sebelah utara. Luas wilayahnya 34.548 km², atau sekitar 28,94% dari luas pulau



(termasuk Kepulauan Karimun Jawa). Dengan topografi seperti diatas tidak heran jika Jawa Tengah memiliki potensi wisata yang sangat beragam jenis.

Tabel 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022

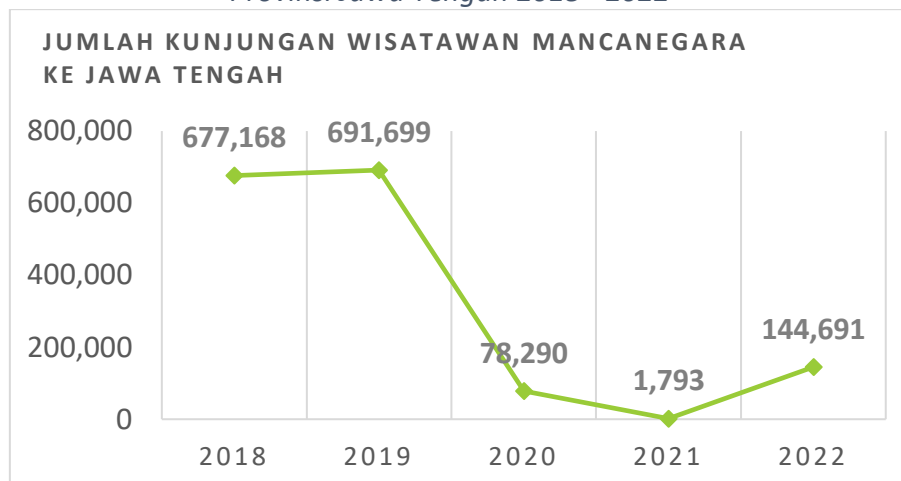
2018	2019	2020	2021	2022
50.620.775	58.592.562	22.707.375	21.334.202	46.610.128

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan ke Provinsi Jawa Tengah tahun (2018-2022) yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah diatas diketahui bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 50.620.775 wisatawan dan tahun 2019 sebanyak 58.592.562 wisatawan. Kemudian pada tahun 2020, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 22.707.375 wisatawan karena pandemi. Pada tahun 2021, jumlah wisatawan yang berkunjung kembali mengalami penurunan mencapai 21.334.202 wisatawan. Selanjutnya pada tahun 2022, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan yang cukup signifikan mencapai 46.610.128 wisatawan, hal tersebut disebabkan karena penanganan pandemi yang sudah terkendali.



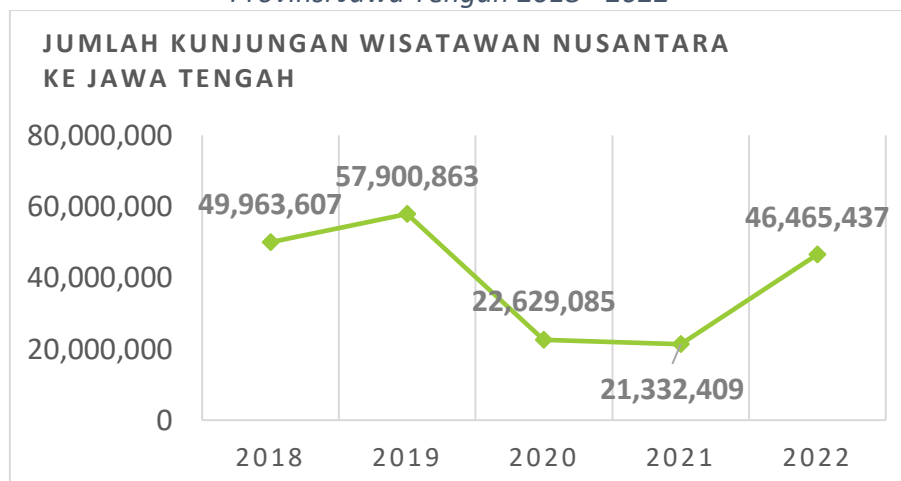
Gambar 1 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dari grafik jumlah wisatawan mancanegara ke Provinsi Jawa Tengah yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah diatas dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2018 sebanyak 677.168 wisatawan mancanegara, tahun 2019 sebanyak 691.699 wisatawan, tahun 2020 sebanyak 78.290 wisatawan, tahun 2021 sebanyak 1.793 wisatawan dan tahun 2022 sebanyak 144.691 wisatawan mancanegara.

Gambar 2 Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan Nusantara ke Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2022



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah



Dari grafik jumlah wisatawan nusantara ke Provinsi Jawa Tengah yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah diatas dapat diketahui bahwa jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2018 sebanyak 49.963.607 wisatawan nusantara, tahun 2019 sebanyak 57.900.863 wisatawan nusantara, tahun 2020 sebanyak 22.629.085 wisatawan nusantara, tahun 2021 sebanyak 21.332.409 wisatawan nusantara dan tahun 2022 sebanyak 46.465.437 wisatawan nusantara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah juga didapatkan bahwa pada tahun 2022, rata-rata lama menginap wisatawan asing di hotel bintang selama 2,41 hari, sedangkan wisatawan nusantara selama 1,35 hari. Sementara rata-rata lama menginap wisatawan mancanegara di hotel nonbintang selama 1,46 hari dan lama menginap wisatawan di hotel nonbintang selama 1,08 hari.

Perkembangan pariwisata di Jawa Tengah erat kaitannya dengan perkembangan perekonomian di dalamnya (terutama kota Semarang sebagai ibu kota provinsi Jawa Tengah). Perkembangan pariwisata dan ekonomi ini didukung dengan adanya Pelabuhan Tanjung Emas Semarang sebagai pelabuhan satu-satunya di Jawa Tengah dan juga dengan diresmikannya Bandara Achmad Yani Semarang. Hal ini berdampak positif bagi pariwisata Jawa Tengah, karena menjadikan Semarang sebagai “Kota Transit” yang turut ambil bagian dalam mempromosikan pariwisata Jawa Tengah. Tren kunjungan wisata (jateng.bps.go.id) di Jawa Tengah sejak saat itu juga terus meningkat tiap tahunnya. Berikut perbandingan jumlah wisatawan yang berkunjung di kota-kota yang berada di Provinsi Jawa Tengah:



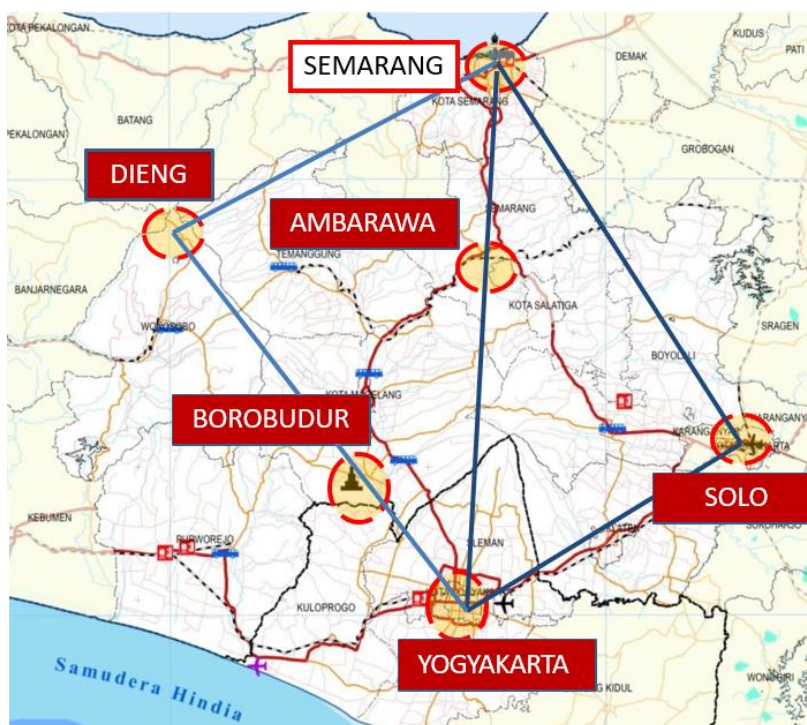
Tabel 2 Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event Menurut Kota di Jawa Tengah, 2020 - 2021

No	Kota di Jawa Tengah	2020			2021		
		Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
1.	Magelang	3.726	403.230	406.956	5	331.354	331.359
2.	Surakarta	1.333	353.902	355.235	63	378.484	378.547
3.	Salatiga	-	23.938	23.938	-	44.789	44.789
4.	Semarang	6.628	3.260.303	3.266.931	77	2.663.684	2.663.684
5.	Pekalongan	189	42.254	42.443	-	184.569	184.569
6.	Tegal	-	425.953	425.953	-	496.532	496.532

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Dari tabel Banyaknya Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event Menurut Kota di Jawa Tengah diatas dapat diketahui bahwa Kota Semarang memiliki jumlah pengunjung daya tarik wisata dan event paling banyak jika dibandingkan dengan kota-kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

Gambar 3 RIPPARDA Provinsi Jawa Tengah



Sumber: Arah Pengembangan Kawasan Pariwisata Jawa Tengah, BAPPEDA Provinsi Jawa Tengah



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa RIPPARDA Provinsi Jawa Tengah bertujuan untuk mengintegrasikan konsep JOGLOSEMAR + Dieng menjadi 1 kesatuan Destinasi Wisata Terpadu. Kawasan JOGLOSEMAR (Yogyakarta, Solo dan Semarang) merupakan kawasan segitiga emas yang merupakan pusat pertumbuhan ekonomi. Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah merupakan kota yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Meskipun Semarang selama ini dikenal sebagai kota industri dan bisnis serta “Kota Transit”, namun Semarang juga diketahui memiliki tempat-tempat wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Kota Semarang sebagai Ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki fasilitas yang sangat memadai. Kota Semarang memiliki fasilitas pelabuhan, pendidikan, kesehatan, perbelanjaan, kawasan bisnis. Pariwisata Kota Semarang pada dasarnya mempunyai beragam produk pariwisata yang memberikan daya tarik wisatawan dalam kegiatan wisata. Keragaman etnis, bahasa, budaya, peninggalan sejarah, tradisi kehidupan masyarakat mampu memberikan daya tarik dalam kegiatan wisata. Berikut disajikan tabel jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Semarang dari tahun 2019 – 2022:

Tabel 3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Semarang 2019 - 2022

Jenis Wisatawan	2019	2020	2021	2022
Nusantara	7.223.529	3.260.303	2.663.684	5.338.233
Mancanegara	82.030	6.628	77	4.918
Total	7.305.559	3.266.931	2.663.761	5.343.151

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang

Dari tabel 1 jumlah kunjungan wisatawan Kota Semarang 2019 – 2022 dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 (sebelum pandemi Covid-19) mencapai 7.305.559 dengan rincian 7.223.529 wisatawan nusantara dan



82.030 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 3.266.931 wisatawan dengan rincian 3.260.303 wisatawan nusantara dan 6.628 wisatawan mancanegara, hal tersebut diakibatkan karena pandemi Covid-19 yang masuk ke Indonesia. Tahun 2021, jumlah kunjungan wisatawan kembali mengalami penurunan hingga di angka 2.663.761 dengan rincian sebanyak 2.663.684 wisatawan nusantara dan 77 wisatawan mancanegara. Kemudian pada tahun 2022, jumlah wisatawan yang berkunjung mencapai 5.343.151 wisatawan dengan rincian 5.338.233 wisatawan nusantara dan 4.918 wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi “Kota Semarang Dalam Angka 2023” didapatkan data bahwa pada tahun 2022, di Kota Semarang terdapat sebanyak 94 usaha akomodasi hotel dengan jumlah kamar sebanyak 9.340 kamar dan 16.820 tempat tidur. Adapun rata-rata lama menginap sebesar 1,41 malam dengan rincian tamu asing pada hotel berbintang 1,89 malam, sedangkan tamu domestik sebesar 1,41 malam serta persentase tingkat penghunian kamar hotel berbintang sebesar 58,77 persen. Kemudian jumlah rumah makan atau restoran sebanyak 261 unit. Usaha rumah makan atau restoran paling banyak dijumpai di Kecamatan Semarang Tengah yaitu sebesar 51 restoran. Jumlah restoran/rumah makan yang tercatat pada tahun 2022 adalah rumah makan/restoran yang memiliki OSS (*Online Single Submission*), sedangkan jumlah restoran/rumah makan yang tercatat pada tahun 2021 adalah restoran/rumah makan yang memiliki NIB (Nomor Induk Berusaha).



Pertimbangan yang membuat pariwisata menjadi penting untuk dikembangkan karena konsep kepariwisataan menyangkut berbagai sektor sehingga dampaknya baik terhadap pertumbuhan, pemerataan dan pola investasi juga multisektor. Pada tingkat daerah, dampak pariwisata terhadap perekonomian belum diidentifikasi secara jelas. Ketidakjelasan ini memungkinkan suatu kebijakan dan hasil analisis yang tumpang tindih atau sama sekali tidak diperhitungkan. Hal ini dapat berdampak pada kebijakan daerah yang kurang peka dan boros serta analisis yang kurang tajam. Kepariwisataan merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mensukseskan otonomi daerah, dimana diperlukan pengembangan dan pendayagunaan sumber daya dan potensi pariwisata di daerah tersebut. Kondisi potensi pariwisata Kota Semarang yang tinggi dengan memiliki 64 daya tarik pariwisata seharusnya mampu menjadikan Kota Semarang sebagai Kota Destinasi Pariwisata dan bukan hanya menjadi Kota Transit.

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) merupakan seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya. Secara spesifik NESPARDA berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Dengan demikian maka perangkat NESPARDA yang akan disajikan dalam kajian disini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi Kota Semarang. Hubungan tersebut



merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, maupun antar produsen pariwisata itu sendiri.

NESPARDA menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dalam sisi produksi (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi produksi, produsen pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan, rekreasi dan hiburan, daya tarik pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan dan sebagainya. Termasuk sisi produksi/penyediaan adalah pelayanan pemerintahan dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya. Sementara dari sisi permintaan, terdapat aktifitas ekonomi dalam bentuk konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan, pengeluaran pemerintah dan swasta untuk pengembangan dan promosi wisata.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan NESPARDA Kota Semarang, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam NESPARDA pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah.

Struktur neraca yang akan disajikan dalam NESPARDA Kota Semarang adalah keterkaitan *demand* pariwisata terhadap *supply* pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) serta tabel *Input-Output*. Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan wisatawan,



baik dalam negeri (wisnus) maupun luar negeri (wisman). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara *supply* dengan demand. Selain itu, hubungan secara tidak langsung akan disajikan dalam *tabel Input-Output*. *Tabel Input-Output* yang disajikan dalam bentuk matriks tersebut juga akan menghitung dampak kegiatan pariwisata terhadap tatanan ekonomi Kota Semarang.

Dalam penyusunan NESPARDA tahun 2020 disimpulkan bahwa adanya peningkatan kegiatan pariwisata yang cukup signifikan yang terlihat dari aktivitas belanja wisatawan nusantara (Rp6.026 miliar), belanja wisatawan mancanegara (Rp197 miliar), dan belanja wisatawan nasional (Rp1.250 miliar), investasi sektor pariwisata (Rp2.876 miliar), dan promosi pariwisata oleh pemerintah kota (Rp5,99 miliar). Dampak kegiatan pariwisata terhadap penciptaan barang dan jasa (*output*) secara keseluruhan sebesar Rp260.377,16 miliar dengan kontribusi terhadap *output*/produksi daerah mencapai 8,06 persen. Dampak yang diciptakan akibat dari pengeluaran wisatawan nusantara memberikan andil paling besar yaitu Rp12.366,68 miliar atau 4,75 persen terhadap *output* daerah, diikuti pengeluaran investasi sebesar Rp5.672,59 miliar atau 2,18 persen terhadap *output* daerah. Dampak konsumsi wisatawan nasional sebesar Rp2.537,35 miliar atau 0,974 persen dari *output* daerah, selanjutnya dampak konsumsi wisatawan mancanegara sebesar Rp403,53 miliar atau 0,155 persen dari *output* daerah. Sementara promosi pariwisata oleh pemerintah memberikan dampak sebesar Rp10,58 miliar atau 0,004 persen dari *output* daerah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang Tahun 2023 menjadi sangat penting, mengingat



kebutuhan mendesak dalam menetapkan arah kebijakan dan program pembangunan pariwisata maupun kebutuhan analisis yang lebih luas mengenai kinerja sektor pariwisata di Kota Semarang.

1.2 Maksud Tujuan

Tujuan utama dari kajian ini yaitu:

- a. Menganalisis tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Kota Semarang.
- b. Melihat peranan kegiatan pariwisata terhadap ekonomi nasional yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengeluarkan kebijakan yang tepat.

1.3 Sasaran

Sasaran dari penyusunan kajian ini adalah tersusunnya naskah dokumen Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang Tahun 2023

1.4 Keluaran

Keluaran atau produk yang dihasilkan dari kegiatan penyusunan neraca satelit pariwisata Kota Semarang adalah laporan yang berisikan tentang hasil perhitungan dampak pariwisata Kota Semarang dan laporan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Tahun 2023 yang dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan terkait dengan kepariwisataan.

1.5 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Tahun 2023 ini meliputi:



- a. Analisa dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Kota Semarang
- b. Menyusun pelaporan pelaksanaan pekerjaan sesuai tahapan proses pelaporan yang ditetapkan
- c. Melaksanakan rapat koordinasi dan pembahasan dengan pihak pemberi tugas terkait dengan pembahasan substansi dan progres pelaksanaan pekerjaan
- d. Menyampaikan hasil akhir penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang Tahun 2023

1.6 Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang Tahun 2023 ini meliputi:

A. Undang-Undang

- 1) Undang-Undang RI Nomor 6 Tahun 2023 tentang Cipta Kerja;
- 2) Undang-Undang RI Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang RI Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah;
- 3) Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan;

B. Peraturan Pemerintah, Presiden, dan Menteri

- 1) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional Tahun 2010-2025;
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko;



- 3) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2010 tentang Pengadaan Barang/Jasa telah dengan peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2011 dan peraturan Presiden Nomor 70 Tahun 2012;
- 4) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024;

C. Peraturan Daerah

- 1) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 28);
- 2) Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027;
- 3) Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025;

1.7 Tata Kala Kegiatan

Kegiatan penyusunan Neraca Satelit Pariwisata (NESPARD) Kota Semarang Tahun 2023 ini dilaksanakan selama 90 (sembilan puluh) hari kalender dengan rincian sebagai berikut:

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan kajian ini adalah sebagai berikut:



Laporan pendahuluan memuat antara lain:

- a. Latar belakang berisi identifikasi awal.
- b. Metodologi penelitian.
- c. Mekanisme pelaksanaan pekerjaan.

Laporan Akhir memuat antara lain:

- a. Deskripsi hasil analisis NESPARDA Kota Semarang tentang dampak pariwisata terhadap aspek perekonomian daerah di Kota Semarang
- b. Laporan hasil survei dan kompilasi data dan analisis data
- c. Laporan akhir berisikan substansi yang komprehensif mengenai kesimpulan dan rekomendasi terhadap analisis kegiatan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang.



BAB II

KONSEP & PENYUSUNAN NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPARDA) KOTA SEMARANG 2023

2.1 Tren Pariwisata

Pariwisata saat ini telah menjadi kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya jumlah perjalanan wisata di seluruh dunia. Di dalam release UNWTO *World Tourism Barometer 2020*, wisatawan internasional yang bepergian ke berbagai destinasi di semua penjuru dunia mencapai total 1,4 milyar orang pada tahun 2018. Sedangkan di tahun 2019, angka perjalanan wisata naik mencapai 1,5 milyar orang. Peningkatan tujuan perjalanan hampir merata di seluruh dunia, tercatat peningkatan perjalanan sebesar 8% untuk destinasi di Timur Tengah, 5% untuk destinasi di Asia Pasifik, 4% untuk destinasi di Eropa dan Afrika, serta 2% untuk destinasi di Amerika.

Berdasarkan Rencana Strategis (Renstra) 2020-2024 Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, capaian sektor pariwisata nasional pada periode 2015- 2019



mengalami pertumbuhan secara konsisten dan signifikan walaupun sempat terjadi penurunan pada tahun 2016. Capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat dan mencapai target, sehingga pariwisata sebagai leading sector penyumbang devisa setelah industri sawit. Adapun terkait capaian Ekonomi Kreatif tahun 2019, Sasaran Strategis Penyerapan Tenaga Kerja dan Nilai Ekspor Produk Kreatif telah mencapai target, namun untuk Pertumbuhan PDB Ekonomi Kreatif belum mencapai target yang ditetapkan.

Tahun 2020 diawali dengan pandemi Covid19 yang menyebabkan Kemenparekraf/Baparekraf menyesuaikan kembali target yang sudah ditetapkan dalam RPJMN. Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif ditargetkan memberikan Kontribusi yang terus meningkat terhadap ketahanan Ekonomi Indonesia. Nilai Devisa sektor Pariwisata ditargetkan meningkat dari US\$ 3,3 – 4,8 Miliar di tahun 2020 menjadi US\$ 21,5 - 22,9 Miliar di tahun 2024. Kontribusi PDB Pariwisata terhadap Nasional ditargetkan meningkat bertahap dari 4,0% di tahun 2020 menjadi 4,5% di tahun 2024.

Adanya pandemi ini menimbulkan peluang lain bagi sektor pariwisata dan sektor lain. Perubahan model bisnis dari traditional tourism management menjadi digital tourism management akan menjadi peluang dalam mempertahankan dan memulihkan sektor pariwisata nasional. Selain itu, sektor ekonomi kreatif berbasis digital juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kontribusi pariwisata dan ekonomi kreatif terhadap PDB (Renstra Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).



2.2 Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA)

Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) merupakan seperangkat neraca yang berisikan data tentang peran kegiatan pariwisata dalam tatanan ekonomi daerah. Disebut sistem karena terdiri dari berbagai elemen neraca, dimana satu dengan lainnya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, yang digambarkan melalui keterkaitan berbagai jenis transaksinya.

Secara spesifik NESPARDA berisikan data tentang perilaku pariwisata dalam melakukan transaksi ekonomi dengan berbagai institusi ataupun pelaku-pelaku ekonomi domestik dalam bentuk neraca dan matriks. Dengan demikian maka perangkat NESPARDA yang akan disajikan dalam kajian disini hanya berisikan informasi tentang hubungan antara kegiatan pariwisata dengan kegiatan proses produksi barang dan jasa, dalam wilayah ekonomi Jawa Tengah. Hubungan tersebut merupakan interaksi antara pelaku pariwisata dengan produsen pariwisata, maupun antar produsen pariwisata itu sendiri. Hubungan transaksi antara pelaku pariwisata (fungsi konsumsi) dengan pelaku ekonomi (fungsi produksi) regional tersebut dalam konteks makro disebut sebagai interaksi antara “*supply*” dan “*demand*”. Apabila pada keseimbangan makro “*supply*” harus sama dengan “*demand*”, maka hukum ini tidak berlaku sepenuhnya bagi kegiatan ekonomi pariwisata.

Selanjutnya, NESPARDA menggambarkan semua kegiatan dan transaksi ekonomi yang berhubungan dengan barang-barang dan jasa pariwisata, baik dalam sisi produksi (*supply*) dan sisi permintaan (*demand*). Dari sisi produksi, produsen pariwisata meliputi hotel, restoran, transportasi, biro perjalanan, rekreasi dan



hiburan, daya tarik pariwisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, industri kerajinan, pusat pertokoan dan sebagainya. Wisatawan itu terdiri dari wisatawan lokal atau warga Jawa Tengah yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*local tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar Jawa Tengah namun masih di dalam wilayah nusantara (*domestic outbound tourists*), warga Jawa Tengah yang berwisata keluar negeri (*international outbound tourists*), warga luar Jawa Tengah, namun masih warga Indonesia, yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*domestic inbound tourists*), dan wisatawan mancanegara yang berwisata di dalam wilayah Jawa Tengah (*international inbound tourists*).

Struktur neraca yang akan disajikan dalam Nesparda disini adalah keterkaitan “*demand*” pariwisata terhadap “*supply*” pariwisata yang diturunkan dari neraca produksi, tabel Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) serta tabel Input-Output. Dari neraca produksi dapat dilihat struktur neraca kegiatan ekonomi khusus yang layanan/produknya memang sebagian besar ditujukan bagi permintaan wisatawan, baik dalam negeri (*wisnus*), termasuk wisatawan lokal, maupun luar negeri (*wisman*). Hubungan tersebut menggambarkan transaksi langsung yang terjadi antara “*supply*” dengan “*demand*”.

2.3 Konsep *Supply* dan *Demand* Dalam NESPARDA

Konsep *supply* (penyediaan atau penawaran) dan *demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

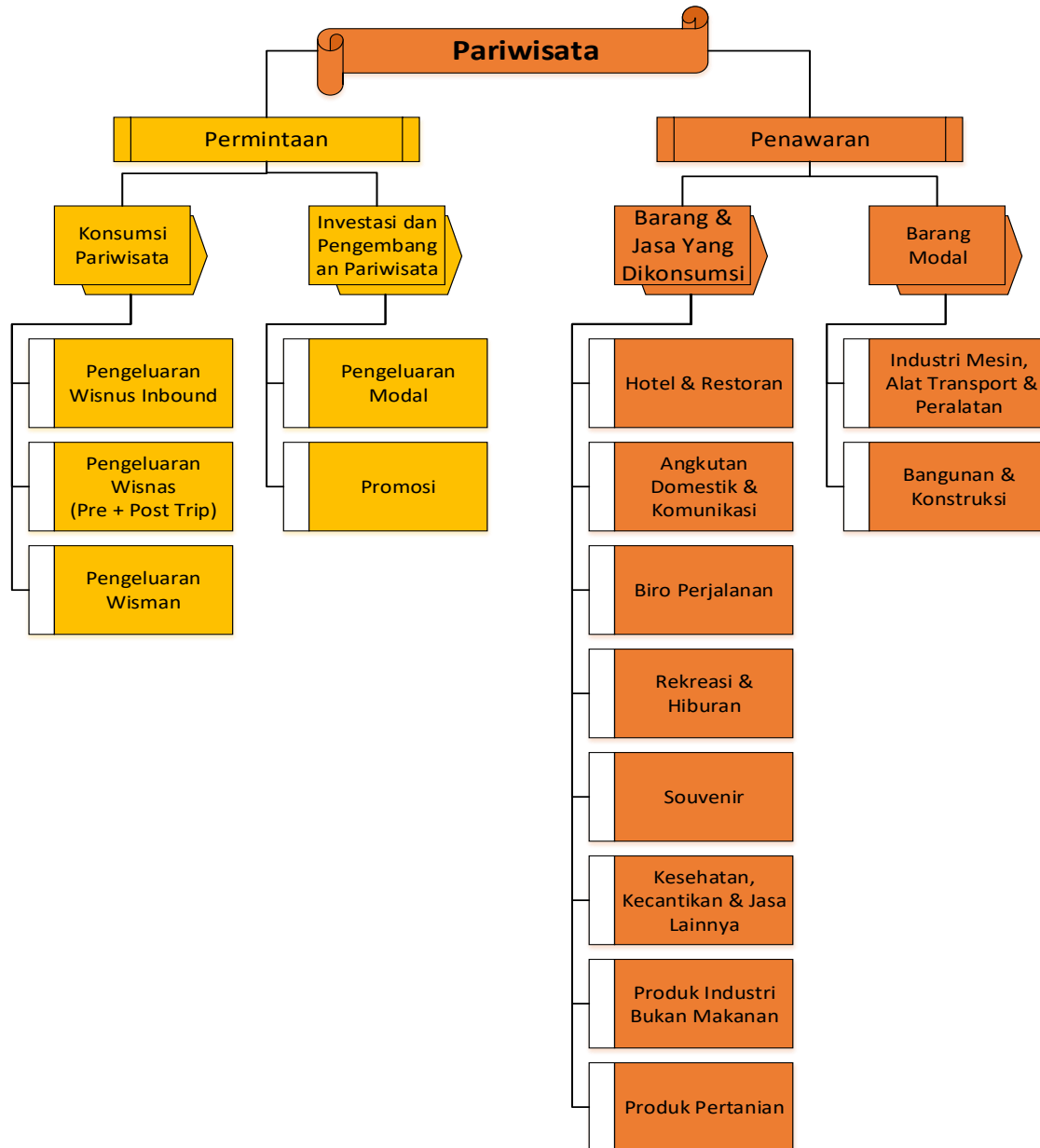


Meskipun mengacu pada konsepsi yang sama, *supply* (penyediaan atau penawaran) dan *demand* (permintaan) bagi kegiatan pariwisata disini mempunyai arti yang lebih spesifik. Interaksi ini lebih menggambarkan tentang keseimbangan transaksi ekonomi antara industri pariwisata dengan wisatawan dalam upaya pemenuhan kebutuhannya. Meningkatnya jumlah wisatawan secara luar biasa dalam satu dekade terakhir memberikan dampak bagi pertumbuhan industri pariwisata, baik secara kuantitas maupun kualitas.

Dari sisi penyediaan produk jasa pariwisata, terdapat berbagai aktivitas seperti hotel, restoran, transportasi, agen perjalanan, rekreasi dan hiburan, daya tarik wisata, serta kegiatan penunjang seperti persewaan, *money changer*, pusat industri kerajinan, pusat pertokoan, dan sebagainya. Termasuk juga disini penyediaan layanan pemerintah dalam hal keimigrasian, kepabeanan, informasi pariwisata, keamanan dan sejenisnya. Sedangkan sisi permintaan atau *tourist demand* merupakan permintaan akan barang dan jasa oleh wisatawan untuk tujuan dikonsumsi langsung yang jenisnya merupakan produk yang dihasilkan oleh industri pariwisata tersebut. Secara sederhana pemisahan antara sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) dapat dilihat dalam gambar berikut:



Gambar 4 Ruang Lingkup Kegiatan Ekonomi Pariwisata Dari Sisi Permintaan & Penawaran



Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Usaha Pariwisata, adalah usaha yang menyediakan barang dan/atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Dalam Pasal 14 disebutkan bahwa jumlah usaha pariwisata adalah 13 usaha sebagai berikut: daya tarik wisata; kawasan pariwisata; jasa transportasi wisata; jasa perjalanan wisata; jasa makanan dan



minuman; penyediaan akomodasi; penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; jasa informasi pariwisata; jasa konsultan pariwisata; jasa pramuwisata; wisata tirta; dan usaha SPA.

Untuk kebutuhan analisis, disusun Klasifikasi Lapangan Usaha Pariwisata (KLUPI) yang telah direkomendasikan oleh Badan Internasional WTO dan UN seperti *International Standart of Industrial Classification (ISIC)*, *Tourism Specific Product (TSP)* dan *Standart International Classification of Tourism Activity (SICTA)*, sehingga penggolongan lebih terstruktur dan lebih menekankan ke penggolongan kegiatan ekonomi menurut pelaku atau produsen.

Permintaan adalah aktivitas ekonomi konsumsi yang dilakukan oleh para wisatawan mancanegara (wisman atau *inbound tourist*), wisatawan nusantara (wisnus), wisatawan Indonesia ke luar negeri (wisnus atau *outbond tourist*). Sisi permintaan juga mencakup investasi dan promosi di sektor pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Konsep yang digunakan dalam penyusunan NESPARDA adalah permintaan pariwisata dan bukan konsumsi pariwisata karena NESPARDA mencoba untuk mencakup lebih banyak kegiatan pariwisata.

Teori ekonomi makro menyebutkan bahwa jika terjadi perubahan permintaan, maka output dan variabel ekonomi lainnya dari setiap sektor penyedia juga akan mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung permintaan pada seluruh sektor penyedia. Artinya jika ada tambahan permintaan pada kegiatan pariwisata maka akan menghasilkan tambahan output yang



lebih besar dari jumlah awal permintaan itu sendiri. Sisi permintaan dalam ruang lingkup kegiatan ekonomi pariwisata, memiliki dua hal yang sangat penting dan perlu diperhitungkan. Hal pertama yang perlu diperhatikan adalah pengeluaran pariwisata dan konsumsi pariwisata. Pengeluaran pariwisata didefinisikan sebagai jumlah yang dibayarkan untuk barang dan jasa konsumsi selama perjalanan berwisata. Jenis pengeluaran pariwisata tersebut mencakup pengeluaran oleh wisatawan.

2.4 Konsep Wisatawan, Perjalanan Wisata dan Konsumsi Wisatawan

A. Wisatawan

Definisi wisatawan pada kegiatan ini mengacu pada konsep dan definisi wisatawan dari sisi permintaan yang dibedakan menjadi:

1. Wisatawan Nusantara

Wisatawan nusantara adalah Penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah geografis Indonesia (perjalanan dalam negeri) secara sukarela kurang dari 6 bulan dan bukan untuk tujuan bekerja atau sekolah (memperoleh upah/gaji), serta sifat perjalanannya bukan rutin, dengan kriteria:

- a) melakukan perjalanan ke daya tarik wisata komersial, tidak memandang apakah menginap atau tidak menginap di hotel/penginapan komersial serta apakah perjalanannya lebih atau kurang dari 100 km PP.



- b) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial tetapi menginap di hotel/penginapan komersial, walaupun jarak perjalanannya kurang dari 100 km PP.
- c) melakukan perjalanan bukan ke daya tarik wisata komersial dan tidak menginap di hotel/penginapan komersial tetapi jarak perjalanannya lebih dari 100 km PP

2. Wisatawan Mancanegara

Sesuai dengan rekomendasi *World Tourism Organization* (WTO) dan *International Union Office Travel Organization* (IUOTO) batasan/definisi wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi. Wisman pada dasarnya dibagi dalam dua golongan:

- a) Wisatawan (*Tourist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju paling sedikit 24 jam, akan tetapi tidak lebih dari 6 (enam) bulan, dengan tujuan (a) berlibur, rekreasi dan olah raga, (b) bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan.
- b) Pelancong (*Excursionist*), yaitu pengunjung yang tinggal di negara yang dituju kurang dari 24 jam, termasuk *cruise passanger* yang berkunjung



ke suatu negara dengan kapal pesiar untuk tujuan wisata, lebih atau kurang dari 24 jam tetapi tetap menginap di kapal bersangkutan.

B. Perjalanan Wisata

Perjalanan wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam wilayah geografis Indonesia secara sukarela kurang dari 6 bulan dan tidak bertujuan untuk sekolah, bekerja (memperoleh upah/gaji) di tempat yang dituju untuk mengunjungi daya tarik wisata komersial, dan atau menginap di usaha jasa akomodasi, dan atau jarak perjalanan pulang pergi sama atau lebih besar dari 100 km. Perjalanan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia secara rutin dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dilakukan secara periodik, minimal 1 minggu sekali secara teratur tidak termasuk perjalanan wisata.

C. Konsumsi Wisatawan

Konsumsi wisatawan adalah barang dan jasa (*Good and Services*) yang dibeli oleh wisatawan dalam rangka memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*), dan harapan (*expectation*) selama ia tinggal di Daerah Tujuan Wisata yang dikunjunginya. Adapun komponen konsumsi wisatawan sesuai dengan *Tourism Satellite Account: Recommended Methodological Framework* (TSA: RMF 2008), pengertian konsumsi adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Konsumsi

- a. Konsumsi akhir penggunaan barang dan jasa untuk keperluan rumah tangga atau lembaga non-profit yang melayani rumah tangga. Konsep ini menggunakan konsep akuisisi.



- b. Konsumsi antara, yaitu penggunaan barang dan jasa untuk diproses menjadi produk lain.
2. Konsumsi Wisatawan adalah total konsumsi yang diakibatkan oleh pelaksanaan perjalanan ke suatu tempat tujuan, mulai dari perencanaan keberangkatan hingga kembali dari perjalanan (yang dilakukan).
3. Pengeluaran konsumsi akhir wisatawan, dibedakan menjadi:
 - a. Pengeluaran secara tunai, yaitu segala pengeluaran yang dibayarkan secara tunai.
 - b. Konsumsi dalam bentuk barang, yaitu segala pengeluaran yang dihargai dalam bentuk barang.
4. Konsumsi Wisatawan, selama perjalanan (*visitor consumption while traveling*) WTO memberi rekomendasi terdiri atas:
 - a. Paket Perjalanan Wisata (*Package Tours*)
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan minuman
5. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*visitor consumption while travelling*), *WTO Recommendations* antara lain:
 - a. Paket perjalanan dan paket liburan
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - c. Transportasi
 - d. Rekreasi, budaya dan olah raga



- e. Belanja
 - f. Lainnya
6. Konsumsi wisatawan/pengunjung sebelum melakukan perjalanan (*Pre-Trip Visitors Consumption*) terdiri atas:
- a. Barang-barang tahan lama (*durable goods*) dapat digunakan lebih dari satu kali perjalanan, antara lain: kamera, teropong, kacamata (*sun glass*), bola golf, perlengkapan camping, peralatan rekreasi pantai (*surfing, diving, fishing, skying*).
 - b. Barang-barang tidak tahan lama (*Non-Durable Goods*) seperti: makanan dan minuman, parfum, lotion, BBM, film, baterai, bola tenis, rokok dan cerutu.
7. Konsumsi wisatawan/pengunjung selama dalam perjalanan (*On-Trip Consumption*), antara lain dalam bentuk:
- a. Paket Perjalanan Wisata
 - b. Akomodasi
 - c. Makanan dan Minuman
 - d. Transportasi
 - e. Rekreasi, budaya dan olah raga
 - f. Belanja
 - g. Lainnya

D. Struktur Pengeluaran Wisatawan

- 1. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nusantara



Pengumpulan data jumlah pengeluaran wisatawan nusantara diperoleh dari survei belanja wisatawan Kota Semarang yang mencakup pengeluaran-pengeluaran meliputi:

- a. Akomodasi
- b. Makan dan Minum
- c. Transportasi Lokal
- d. Paket Perjalanan
- e. Pemandu Wisata
- f. Pertunjukan Seni
- g. Jasa Hiburan rekreasi
- h. Belanja Cinderamata
- i. Jasa Pariwisata Lainnya

Semua rincian di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh wisatawan nusantara selama melakukan kunjungan wisata yang dibayarkan sendiri atau dibiayai oleh pihak lain. Pada survei pengeluaran wisatawan juga dibayarkan kewajiban dari wisatawan nusantara yang telah melakukan perjalanan wisata dan telah menikmati barang dan jasa selama melakukan perjalanan wisata.

Untuk memastikan struktur pengeluaran wisnus selama kunjungan ke Kota Semarang, penyusun menanyakan langsung ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti hotel, restoran, pusat perbelanjaan wisata atau souvenir dengan tujuan untuk konfirmasi data.



2. Struktur Pengeluaran Wisatawan Mancanegara

Data rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara diperoleh melalui survei khusus pengeluaran wisman yang bertujuan untuk memperkirakan struktur pengeluaran wisman yang melakukan perjalanan wisata ke Kota Semarang. Adapun rincian pengeluaran yang ditanyakan dalam survei tersebut mirip dengan yang dilakukan dalam *Passanger Exit Survey (PES)* yaitu dengan mencakup:

- a. Akomodasi
- b. Makanan dan Minuman
- c. Transportasi Lokal
- d. Paket Tour Perjalanan
- e. Pemandu Wisata
- f. Pertunjukan Seni
- g. Jasa Hiburan Rekreasi
- h. Belanja Cenderamata
- i. Jasa Pariwisata Lainnya

Rincian biaya di atas merupakan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara selama berkunjung di Kota Semarang. Biaya tersebut dibayarkan langsung oleh wisatawan sendiri atau dibayarkan pihak lain seperti *travel agent*/BPW. Di sini juga termasuk penggunaan barang atau jasa selama perjalanan yang dibayarkan setelah selesai



berwisata di Kota Semarang. Untuk mendapat hasil yang kredibel, penyusun juga melakukan konfirmasi data ke pengelola daya tarik wisata dan fasilitas pendukung wisata seperti: hotel, restoran, toko cinderamata dan tempat wisata belanja.

3. Struktur Pengeluaran Wisatawan Nasional Kota Semarang (*International Outbound*)

Data pengeluaran ini didapat dari *Survey International Outbound* atau survei untuk mengetahui jumlah wisnus dari Kota Semarang yang mengadakan kunjungan ke luar negeri dengan rincian biaya meliputi:

- a. Akomodasi
- b. Makan dan Minum
- c. Transportasi Lokal
- d. Belanja
- e. Pendidikan
- f. Hiburan
- g. Berobat
- h. Lainnya

Rincian di atas merupakan rincian biaya yang dikeluarkan wisatawan asal Kota Semarang selama berkunjung ke luar negeri, baik yang dibayar sendiri maupun dibayarkan pihak lain. Biaya tersebut sudah termasuk kewajiban yang harus dibayarkan untuk menikmati barang atau jasa sesudah selesai melakukan kunjungan ke luar negeri.



4. Investasi dan Pengeluaran Pariwisata Oleh Masyarakat

Peranan pemerintah dalam investasi dan pengeluaran di bidang pariwisata Kota Semarang dibagi menjadi 2 yakni pengeluaran untuk keperluan promosi dan pembinaan pariwisata. Kedua data tersebut diperoleh dari APBD Kota Semarang. Di pihak swasta, data investasi bidang pariwisata didapat dari data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Semarang, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu) Kota Semarang dan data dari Organisasi Perangkat Daerah terkait lainnya.

2.5 Konsep Investasi Pariwisata

Investasi diartikan sebagai suatu kegiatan penanaman modal pada berbagai kegiatan ekonomi dengan harapan untuk memperoleh benefit atau manfaat pada masa yang akan datang. Investasi dibutuhkan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Dari informasi yang tersedia menunjukkan bahwa trend investasi menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu, sejalan dengan pembangunan yang dilaksanakan di berbagai bidang.

Secara konsep investasi dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu “investasi finansial” dan “investasi nonfinansial”. Investasi finansial lebih di titik beratkan pada investasi dalam bentuk pemilikan instrumen finansial seperti uang tunai, emas, tabungan, deposito, saham dan sejenisnya. Sedangkan investasi fisik lebih menekankan pada realisasi berbagai jenis investasi fisik seperti bangunan, kendaraan,



mesin-mesin dan sejenisnya. Untuk selanjutnya yang dimaksud dengan investasi dalam kaitannya dengan sektor pariwisata disini adalah investasi fisik saja.

Secara definitif yang dimaksud dengan investasi pariwisata adalah pengeluaran dalam rangka pembentukan modal yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi yang bertujuan untuk mendukung kegiatan pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelaku investasi tersebut adalah produsen penghasil produk barang dan jasa, baik pemerintah, BUMN/BUMD maupun pihak swasta.

Investasi fisik tersebut berupa pembuatan bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal (hotel, kantor, tempat hiburan dan sebagainya), pembangunan infrastruktur, pembelian mesin, kendaraan dan barang modal lainnya, termasuk juga perbaikan besar yang dilakukan guna meningkatkan kapasitas barang modal atau memperpanjang umur pemakaian barang modal tersebut.

Selanjutnya, untuk mengukur besarnya investasi di Sektor Pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung tersebut digunakan data Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang diturunkan dari data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Indonesia. Pada tingkat nasional, berbagai estimasi yang ada menunjukkan bahwa dari total investasi yang ada, sekitar 4 – 5 persen yang ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Investasi tersebut direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis barang modal, diberbagai kegiatan ekonomi dan yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang.



2.6 Penghitungan dampak Pariwisata

Data yang digunakan dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang Tahun 2023 ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui survei di beberapa lokasi daya tarik wisata di Kota Semarang melalui wawancara terhadap wisatawan, sektor usaha yang beroperasi di lokasi wisata atau sektor usaha yang terlibat langsung dengan kegiatan wisata, pengelola wisata serta masyarakat sekitar. Selain itu, data primer diperoleh dari *Focus Group Discussion* (FGD) terhadap *stakeholder* terkait kepariwisataan Kota Semarang. Sedangkan untuk data sekunder diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, BPS Kota Semarang, BAPPEDA Kota Semarang serta Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Semarang. Adapun metode yang digunakan dalam pengumpulan data pada penyusunan ini meliputi:

1. Survei

Survei Lapangan yaitu kunjungan lapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi terkait perkembangan pariwisata di beberapa lokasi utama pariwisata di Kota Semarang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan kepada pengunjung wisata (lokal, nusantara, maupun manca negara), sektor usaha yang ada di lokasi sampel wisata, pengelola wisata dan asosiasi terkait wisata. Wawancara dilakukan dengan bantuan kuesioner melalui *online* (dalam jaringan) maupun tatap muka langsung di lokasi (*offline*).

2. *Focus Group Discussion* (FGD)



Focus Group Discussion (FGD) yaitu diskusi terfokus dengan para *stakeholder* untuk memperoleh masukan terkait dengan pengembangan kepariwisataan di Kota Semarang. FGD dilakukan dengan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan kepariwisataan Kota Semarang seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, BPS Kota Semarang, BAPPEDA Kota Semarang, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Semarang dan pelaku usaha di sektor pariwisata.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka yaitu melakukan penelusuran data-data sekunder seperti data statistik mengenai profil sosial ekonomi wilayah Kota Semarang, kondisi umum lokasi wisata di Sumatera Barat, dokumen perencanaan pengembangan pariwisata daerah dan studi pustaka lainnya yang terkait dengan penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas dalam rangka penyusunan NESPARDA Kota Semarang, dibutuhkan berbagai jenis data baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan sektor pariwisata maupun data makro. Jenis data dalam NESPARDA pada umumnya berupa data kuantitatif yang bisa dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam suatu perekonomian daerah. Untuk mengetahui dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian Kota Semarang, digunakan suatu alat yang bersifat komprehensif, yaitu Model atau Tabel *Input-Output* (Tabel I-O Kota Semarang 2019).



Model *input–output* merupakan adaptasi secara praktis dari teori keseimbangan umumnya *mahzab* ekonomi neoklasik yang berlaku secara parsial, yaitu tentang adanya saling ketergantungan yang bersifat kuantitatif di antara kegiatan-kegiatan ekonomi dalam suatu region. Model *input-output* pada dasarnya mencoba menyoroiti struktur internal ekonomi dan tingkat ketergantungan di antara sektor maupun pelakunya. Dengan menggunakan tabel *input-output*, dampak permintaan akhir atau final *demand* dari kegiatan pariwisata terhadap beberapa peubah ekonomi dari sisi penawaran akan dapat diukur.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Tabel *Input-Output* (I-O) ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa serta saling keterkaitan antara sektor yang satu dengan sektor lainnya (*inter-industry relationship*), dalam suatu wilayah pada suatu periode waktu tertentu. Keterkaitan itu disajikan oleh besarnya input yang digunakan dalam proses produksi.

Dengan menggunakan Tabel I-O dapat dilihat bagaimana output dari suatu sektor ekonomi didistribusikan ke sektor-sektor lainnya dan bagaimana pula suatu sektor tersebut memperoleh input yang diperlukan dari sektorsektor lainnya.



Tabel 4 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O)

Alokasi Output	Permintaan Antara				Permintaan Akhir	Penyediaan	
	Sektor 1	Sektor 2	Sektor j	Sektor n		Y	Impor M
Alokasi Input							
Input Antara	Kuadran I				Kuadran II		
Sektor 1	X_{11}	X_{12}	X_{1j}	X_{1n}	Y_1	M_1	X_1
Sektor 2	X_{21}	X_{22}	X_{2j}	X_{2n}	Y_2	M_2	X_2
.
.
i	X_{i1}	X_{i2}	X_{ij}	X_{in}	Y_i	M_i	X_i
.
.
n	X_{n1}	X_{n2}	X_{nj}	X_{nn}	Y_n	M_n	X_n
Input Primer V	Kuadran III						
V	V_1	V_2	V_j	V_n			
Jumlah Input X	X_1	X_2	X_j	X_n			

Matriks baris menunjukkan output suatu sektor ekonomi yang digunakan/dialokasikan oleh sektor-sektor lainnya pada kuadran I untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Sebagai contoh, lihat baris sektor 1. Penyediaan sektor (1) yang berasal dari output/produksi domestik sebesar X_1 dan impor sebesar M_1 digunakan oleh sektor itu sendiri sebagai input antara sebesar X_{11} , kemudian digunakan oleh sektor 2 sebesar X_{12} , sektor 3 sebesar X_{13} dan seterusnya. Sisanya sebesar Y_1 digunakan sebagai permintaan akhir. Demikian selanjutnya untuk sektor-sektor yang lainnya. Jika digambarkan dalam persamaan matematika menjadi sebagai berikut:

$$X_{11} + X_{12} + X_{13} + \dots + X_{1n} + Y_1 = X_1 + M_1$$

$$X_{21} + X_{22} + X_{23} + \dots + X_{2n} + Y_2 = X_2 + M_2$$

$$X_{31} + X_{32} + X_{33} + \dots + X_{3n} + Y_3 = X_3 + M_3$$



$$X_{n1} + X_{n2} + X_{n3} + \dots + X_{nn} + Y_n = X_n + M_n$$

atau

$$\sum_{j=1}^n X_{ij} + Y_i = X_i + M_i \text{ untuk } i= 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana X_{ij} adalah banyaknya output sektor i yang dipergunakan sebagai input oleh sektor j , F_i adalah permintaan akhir terhadap i , X_i adalah jumlah output sektor i dan M_i adalah impor sektor i .

Matriks kolom menunjukkan pemakaian input antara dan input primer oleh suatu sektor ekonomi dalam proses produksi. Berdasarkan kolom, diperoleh gambaran bahwa untuk memproduksi output sebesar X_i memerlukan barang dan jasa untuk input antara sebesar X_{11} , X_{21} , X_{31} dan seterusnya dengan input primer yang diperlukan sebesar V_1 . Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$X_{11} + X_{21} + X_{31} + \dots + X_{n1} + V_1 = X_1$$

$$X_{12} + X_{22} + X_{32} + \dots + X_{n2} + V_2 = X_2$$

$$X_{13} + X_{23} + X_{33} + \dots + X_{n3} + V_3 = X_3$$

$$\begin{array}{ccccccc} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$$

$$X_{1n} + X_{2n} + X_{3n} + \dots + X_{nn} + V_n = X_n$$

atau

$$\sum_{i=1}^n X_{ij} + V_j = X_j \text{ untuk } j = 1, 2, 3, \dots, n$$

Dimana V_j adalah data input primer (nilai tambah) dari sektor j .

Berdasarkan cara pengisian angka-angka ke dalam sistem matriks di atas, maka dapat dilihat bahwa angka-angka dari setiap sel pada tabel tersebut mempunyai makna ganda. Angka dari suatu sel pada transaksi antara, misalnya sebesar X_{12} , jika



dilihat menurut baris maka angka tersebut menunjukkan output sektor 1 yang dialokasikan untuk memenuhi permintaan antara di sektor 2. Sedangkan jika dilihat menurut kolom, maka X_{12} menunjukkan besarnya input yang digunakan oleh sektor 2 yang berasal dari sektor 1.

Persamaan-persamaan diatas merupakan dasar untuk analisis ekonomi dalam analisis *input – output*. Apabila $a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$ (a_{ij} = koefisien input) atau $x_{ij} = a_{ij} X_j$, maka persamaan diatas dapat didistribusikan menjadi sebagai berikut :

$$a_{11} X_1 + a_{12} X_2 + a_{13} X_3 + Y_1 = X_1 + M_1$$

$$a_{21} X_1 + a_{22} X_2 + a_{23} X_3 + Y_2 = X_2 + M_2$$

$$a_{31} X_1 + a_{32} X_2 + a_{33} X_3 + Y_3 = X_3 + M_3$$

$$\begin{matrix} \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \\ \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{matrix}$$

$$a_{n1} X_1 + a_{n2} X_2 + a_{n3} X_3 + Y_n = X_n + M_n$$

Dalam bentuk persamaan matriks akan menjadi seperti berikut:

$$\begin{matrix} \begin{bmatrix} a_{11} & a_{12} & a_{13} \\ a_{21} & a_{22} & a_{23} \\ a_{31} & a_{32} & a_{33} \end{bmatrix} & \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{bmatrix} & + & \begin{bmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ Y_3 \end{bmatrix} & = & \begin{bmatrix} X_1 \\ X_2 \\ X_3 \end{bmatrix} & + & \begin{bmatrix} M_1 \\ M_2 \\ M_3 \end{bmatrix} \\ & A & X & Y & X & M \end{matrix}$$

Berdasarkan tabel 4 Kerangka Umum Tabel Input-Output (I-O) tersebut dapat diturunkan dua matriks invers yaitu $(I - A)^{-1}$ dan $B(I - A)^{-1}$, masing-masing merupakan fungsi hubungan antara permintaan akhir dengan output. Nilai tambah dari masing-masing sektor sebagai berikut:

1. $X = (I - A)^{-1}Y$ dimana: $(I - A)^{-1}$ merupakan matriks kebalikan dari koefisien input atau dapat juga disebut sebagai matriks pengganda output yang digunakan untuk pengembangan model input-output
2. $V = (I - A)^{-1}BY$ dimana: B merupakan matriks koefisien komponen nilai tambah



Pengukuran terhadap perubahan output dan nilai tambah sektoral akibat perubahan pengeluaran pemerintah dengan menggunakan kedua invers matriks ini menjadi kurang tajam karena di dalamnya masih terkandung komponen barang dan jasa yang berasal dari impor.

Dalam suatu model input-output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan Tabel *Input-Output* harus memenuhi tiga asumsi atau prinsip dasar, yaitu:

a. Keseragaman (*Homogeneity*)

Setiap sektor hanya memproduksi satu jenis *output* (barang dan jasa) dengan struktur *input* tunggal (seragam) dan tidak ada substitusi otomatis antar *output* dari sektor yang berbeda.

b. Kesebandingan (*Proportionality*)

Kenaikan/penurunan jumlah *input* yang digunakan oleh suatu sektor akan sebanding dengan kenaikan/penurunan *output* yang dihasilkan

c. Penjumlahan (*Additivity*)

Jumlah pengaruh kegiatan produksi di berbagai sektor merupakan penjumlahan dari pengaruh pada masing-masing sektor tersebut.

Dalam pengukuran dampak pariwisata, masing-masing struktur pengeluaran dari permintaan akhir diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dari I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikan koefisien Leontif (Matriks A). Untuk analisis dampak pariwisata terhadap kinerja ekonomi daerah, permintaan akhir menjadi faktor eksogen yang mendorong penciptaan produksi barang dan jasa. Kaitannya



dengan dampak wisata, faktor pendorong atau *exogenous variable* berupa konsumsi wisatawan nusantara, wisatawan mancanegara (*inbound*), wisatawan lokal ke luar negeri (*outbound*) terhadap produk dalam negeri, investasi pariwisata dan pengeluaran belanja pemerintah untuk pariwisata yang diwujudkan di APBD, serta lembaga-lembaga *non profit* yang turut andil dalam kegiatan pariwisata. Dengan model tabel I-O ini, dampak kepariwisataan dapat dihasilkan:

A. Dampak Terhadap Output

Dalam model I-O, output memiliki hubungan timbal balik dengan permintaan akhir. Artinya jumlah output yang dapat diproduksi tergantung dari jumlah permintaan akhirnya. Namun demikian dalam keadaan tertentu, output justru yang menentukan besarnya permintaan akhir. Hubungan antara konsumsi kepariwisataan dengan nilai output dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$X_{FT} = (1 - A^{-1})(F - M) \text{ atau } X_{FD} = (1 - A)^d)^{-1}F^d$$

X_{FT} = Permintaan akhir total

$(F - M)$ atau F^d = Permintaan akhir

X_{FD} = Permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas menunjukkan bahwa pembentukan output (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir $(F - M)$ atau F^d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir. Output yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan



sama dengan output yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} .

B. Dampak Terhadap Nilai Tambah Bruto (Produk Domestik Regional Bruto)

Nilai Tambah Bruto (NTB) adalah input primer yang merupakan bagian dari input secara keseluruhan. Nilai tambah bruto mencakup upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi. Sesuai dengan asumsi dasar yang digunakan dalam penyusunan tabel I-O, maka hubungan antara NTB dengan output bersifat linear atau berbanding lurus dengan permintaan atau konsumsi kepariwisataan. Artinya kenaikan atau penurunan output akan diikuti secara proporsional oleh kenaikan dan penurunan NTB. Hubungan tersebut dapat dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$X_{FT} = (1 - A)^{-1}(F - M) \text{ atau } X_{FD} = (1 - A^d)^{-1}F^d$$

X_{FT} = Permintaan akhir total

$(F - M)$ atau F^d = Permintaan akhir

X_{FD} = Permintaan akhir domestik

Rumusan persamaan di atas (1) menunjukkan bahwa pembentukan output (X) dipengaruhi oleh permintaan akhir (F-M) atau F^d , di mana M adalah impor yang disediakan untuk memenuhi permintaan antara dan permintaan akhir.

Output yang terbentuk sebagai akibat dari permintaan akhir total (X_{FT}) akan sama dengan output yang terbentuk sebagai akibat permintaan akhir domestik (X_{FD}). Dalam banyak analisis yang lebih sering digunakan adalah X_{FD} penggunaan persamaan tersebut antara lain untuk menghitung porsi *output*



yang terbentuk sebagai dampak dari masing-masing komponen permintaan akhir dan memperkirakan output yang terbentuk sebagai dampak permintaan akhir yang diproyeksikan.

C. Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Kompensasi terhadap tenaga kerja merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan kompensasi tenaga kerja dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:

$$G_i = g_j (1 - A^d)^{-1} W_i = g_j X_i$$

G_i = Kompensasi terhadap tenaga kerja akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = Matriks diagonal koefisien kompensasi tenaga kerja, yaitu rasio antara kompensasi tenaga kerja dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus, wisnas, wisman dan investasi pariwisata pemerintah.

Dari persamaan di atas dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan upah/gaji dan pajak tak langsung saling terkait.

D. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Neto (Pajak Tak Langsung)

Pajak atas Produksi Neto merupakan salah satu komponen dalam nilai tambah bruto. Dari model I-O dapat diturunkan hubungan antara Pajak atas Produksi Neto dengan konsumsi kepariwisataan. Rumusan tersebut dapat disajikan sebagai berikut:



$$G_i = g_j (1 - A^d)^{-1}$$

$$W_i = g_j X_i$$

G_i = Pajak atas Produksi Neto akibat konsumsi kepariwisataan

W_i = matriks diagonal koefisien Pajak atas Produksi Neto, yaitu rasio antara Pajak atas Produksi Neto dari sektor tertentu dengan outputnya

X_i = Konsumsi kegiatan pariwisata, meliputi: wisnus *inbound*, wisnus *outbound*, wisnus, wisman dan investasi pariwisata pemerintah dan swasta.

Dari persamaan di atas dapat diinkasi bahwa antara konsumsi pariwisata dengan pajak tak langsung saling terkait.



BAB III

PROFIL PARIWISATA KOTA SEMARANG

3.1 Kondisi Fisik (Administrasi & Geografis)

Kota Semarang terletak antara garis 6°50' - 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' - 110°50' Bujur Timur. Dibatasi sebelah Barat dengan Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 Km. Ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai dengan 348,00 di atas garis pantai.

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat 373,78 Km². Kecamatan yang paling luas wilayahnya adalah kecamatan Gunungpati (58,27 km²), diikuti oleh kecamatan Mijen dengan luas wilayahnya sebesar 56,52 km², sedangkan kecamatan yang terkecil wilayahnya adalah kecamatan Semarang Tengah (5,17 km²). Wilayah



dataran rendah pada wilayah barat Kota Semarang hanya memiliki lebar 4 kilo meter dari garis pantai, sedangkan pada wilayah timur Kota Semarang wilayah dataran rendah semakin melebar hingga 11 kilo meter dari garis pantai. Wilayah dataran rendah ini dikenal sebagai kota bawah (Semarang Bawah), sekaligus sebagai pusat aktivitas perekonomian kota. Wilayah perbukitan di Kota Semarang ini membentang di sisi selatan. Perbukitan ini merupakan bagian dari rangkaian formasi pegunungan utara Jawa yang membentang dari Banten hingga Jawa Timur. Wilayah perbukitan di Kota Semarang dikenal sebagai kota atas (Semarang Atas). Wilayah perbukitan ini juga merupakan kawasan hulu dari sungai-sungai besar yang mengalir di Kota Semarang. Wilayah kota atas juga bagian dari bentang kaki gunung api Ungaran, yang terletak pada sisi selatan Kota Semarang.

Kota bawah ini meliputi Kecamatan Tugu, Semarang Barat, Semarang Tengah, Kota Semarang Selatan, Semarang Timur, Gayamsari, Pedurungan, Genuk, dan Semarang Utara. Kota bawah ini merupakan kawasan pusat kota dan jantung perekonomian Semarang. Kota bawah juga berperan sebagai downtown, antara lain untuk pusat hiburan, perdagangan, pelayanan publik, dan pemerintahan. Kondisi topografi kota bawah yang mendukung, mendorong pertumbuhan ekonomi sangat cepat dan timbul perluasan wilayah perkotaan. Kota atas ini meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Candisari, Banyumanik, Tembalang, Gunung Pati, Ngaliyan dan Mijen.

Kota Semarang memiliki garis pantai sepanjang 20 kilo meter dengan tipologi pantai yang tidak beraturan. Pengaruh aktivitas manusia berperan dalam



perubahan tipologi pantai, seperti aktivitas reklamasi dan sedimentasi oleh sungai. Salah satu kawasan reklamasi yang cukup dikenali oleh masyarakat Kota Semarang adalah Pantai Marina. Pertumbuhan Kota Semarang tidak lepas dari kondisi geografis Kota Semarang yang merupakan wilayah pesisir dengan adanya pelabuhan.

Menurut Stasiun Klimatologi Semarang, suhu udara rata-rata di Kota Semarang tahun 2022 berkisar antara 27.10°C sampai dengan 29.60°C. Tempat-tempat yang letaknya berdekatan dengan pantai mempunyai suhu udara rata-rata relatif tinggi. Untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi, dari 74,00% sampai dengan 86,00%. Tekanan udara rata-rata berkisar antara 1005.80 mb sampai dengan 1009.50 mb. Kecepatan angin rata-rata bervariasi antara 4.40 km/jam sampai dengan 8.70 km/jam.

3.2 Daya Tarik Wisata Kota Semarang

Kota Semarang merupakan salah satu tempat tujuan wisata yang menarik karena memiliki potensi wisata yang cukup beragam. Berdasarkan data yang didapat dari Portal Satu Data Indonesia Kota Semarang dalam data sektoral pariwisata dan budaya, didapatkan sebaran daya tarik wisata sebagai berikut:

Tabel 5 Sebaran Daya Tarik Kota Semarang Tahun 2022

No	Daya Tarik Wisata	Jumlah
1	Budaya	59
2	Bahari	5
3	Pertanian	6
4	Alam	43
5	Sejarah	5
6	Religi	41
7	Pendidikan	3
8	Kuliner	151



No	Daya Tarik Wisata	Jumlah
9	Belanja	23
10	Buatan	76

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabel sebaran daya tarik wisata Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa kategori daya tarik wisata kuliner memiliki jumlah unit daya tarik wisata terbanyak dengan 151 unit daya tarik wisata, sedangkan kategori daya tarik wisata pendidikan memiliki jumlah paling sedikit dengan hanya memiliki 3 unit daya tarik wisata.

Tabel 6 Sebaran Jumlah Wisatawan di Daya Tarik Kota Semarang Tahun 2022

No	Daya Tarik Wisata	Jumlah
1	Budaya	2.819.236
2	Bahari	886.918
3	Pertanian	14.929
4	Alam	1.321.853
5	Sejarah	2.819.236
6	Religi	267.448
7	Pendidikan	312.664
8	Kuliner	3.576.125
9	Belanja	4.792.019
10	Buatan	2.482.882

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabel sebaran jumlah wisatawan di setiap daya tarik wisata Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa daya tarik wisata belanja di Kota Semarang merupakan wisata yang paling diminati dengan jumlah wisatawan sebanyak 4.792.019 kemudian diurutkan kedua terdapat kategori daya tarik wisata kuliner dengan jumlah wisatawan sebanyak 3.576.125. Sedangkan kategori wisata pertanian merupakan kategori wisata yang paling sedikit dimintati dengan jumlah wisatawan sebanyak 14.929.



3.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Kota Semarang

Sebagai salah satu kota besar di Indonesia, Kota Semarang ikut serta dalam upaya menarik wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Hal ini sangat beralasan karena Kota Semarang memiliki daya tarik wisata yang cukup beragam. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2023, didapatkan data jumlah kunjungan wisatawan sebagai berikut:

Tabel 7 Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kota Semarang Tahun 2019 - 2022

Jenis Wisatawan	2019	2020	2021	2022
Nusantara	7.223.529	3.260.303	2.663.684	5.338.233
Mancanegara	82.030	6.628	77	4.918
Total	7.305.559	3.266.931	2.663.761	5.343.151

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (Kota Semarang Dalam Angka 2023)

Berdasarkan tabel jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2019 sebanyak 7.305.559 wisatawan dengan rincian 7.223.529 wisatawan nusantara dan 82.030 wisatawan mancanegara. Pada tahun 2020, jumlah kunjungan wisatawan mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 3.266.931 wisatawan dengan rincian 3.260.303 wisatawan nusantara dan 6.628 wisatawan mancanegara.

Tabel 8 Jumlah Rencana Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2022

No	Daya Tarik Wisata	Jumlah (Orang)
1	Jumlah Rencana Kunjungan Wisatawan Lokal	3.663.276
2	Jumlah Rencana Kunjungan Wisatawan Mancanegara	7.447
3	Jumlah Total Rencana Kunjungan Wisatawan	3.670.723

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>



Berdasarkan tabel jumlah rencana kunjungan wisatawan di Kota Semarang Tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa jumlah total rencana kunjungan wisatawan sebanyak 3.670.723 wisatawan dengan rincian sebanyak 3.663.276 wisatawan lokal dan 7.447 wisatawan mancanegara.

Tabel 9 Presentase Capaian Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang Tahun 2022

No	Daya Tarik Wisata	Jumlah (Orang)
1	Presentase Capaian Kunjungan Wisatawan Lokal	145,72
2	Presentase Capaian Kunjungan Wisatawan Mancanegara	66,04
3	Presentase Capaian Kunjungan Wisatawan	145,56

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabel presentase capaian kunjungan wisatawan di Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa presentase capaian kunjungan wisatawan sebanyak 145,56 orang dengan rincian presentase capaian kunjungan wisatawan lokal sebanyak 145,72 orang dan presentase capaian kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 66,04 orang.

3.4 Rata-Rata Lama Menginap Wisatawan di Kota Semarang

Rata-rata lama menginap wisatawan merupakan banyaknya malam tempat tidur yang terpakai (malam tamu) dengan banyaknya tamu yang menginap di hotel atau akomodasi lainnya. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2023, didapatkan data rata-rata lama menginap wisatawan di Kota Semarang tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 10 Rata-Rata Lama Menginap Hotel Bintang Kota Semarang 2022

Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Januari	1,43	1,41	1,41
Februari	1,71	1,53	1,53



Bulan	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
Maret	2,24	1,43	1,44
Apri	2,02	1,45	1,45
Mei	1,92	1,37	1,38
Juni	1,99	1,38	1,38
Juli	1,99	1,42	1,43
Agustus	1,70	1,47	1,47
September	1,93	1,44	1,44
Oktober	2,12	1,43	1,44
November	1,82	1,38	1,38
Desember	1,78	1,30	1,30
2022	1,89	1,41	1,41

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (Kota Semarang Dalam Angka 2023)

Berdasarkan tabel rata-rata lama menginap hotel bintang Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa rata-rata lama menginap wisatawan sebesar 1,41 hari dengan rincian 1,89 hari untuk wisatawan mancanegara dan 1,41 hari untuk wisatawan nusantara. Rata-rata lama menginap tertinggi terjadi pada bulan Februari, sedangkan rata-rata tersendah terjadi pada bulan Desember.

3.5 Akomodasi Kota Semarang

Pengertian akomodasi secara umum adalah penyediaan jasa untuk kegiatan pariwisata baik dalam penyediaan bangunan untuk penginapan, fasilitas pendukungnya seperti restoran, hiburan dan fasilitas lain yang dikelola secara komersial. Hotel digolongkan menurut tingkat pelayanan hotel yang dibagi menjadi lima kelas berdasarkan kelengkapan, kondisi bangunan, peralatan, pengelolaan dan mutu pelayanan yang sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Golongan kelas tertinggi dinyatakan dengan tanda 5 bintang sedangkan golongan rendah dinyatakan dengan tanda 1 bintang.



Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2023, didapatkan data sebaran hotel bintang di Kota Semarang tahun 2022 sebagai berikut:

Tabel 11 Jumlah Hotel Bintang yang Tersedia di Kota Semarang 2022

Klasifikasi Hotel	Hotel	Kamar	Tempat Tidur
Hotel Bintang 1	19	787	1.457
Hotel Bintang 2	26	2.040	3.707
Hotel Bintang 3	25	2.711	4.895
Hotel Bintang 4	20	2.864	5.031
Hotel Bintang 5	4	938	1.703
Total	94	9.340	16.820

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (Kota Semarang Dalam Angka 2023)

Berdasarkan tabel jumlah hotel bintang, kamar dan tempat tidur yang tersedia di Kota Semarang tahun 2022 diketahui terdapat sebanyak 94 usaha akomodasi hotel, dengan jumlah kamar sebanyak 9.340 kamar dan 16.820 tempat tidur.

3.6 Rumah Makan/Restoran Kota Semarang

Pengertian rumah makan atau restoran adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial. Berdasarkan data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang dalam publikasi Kota Semarang Dalam Angka 2023, didapatkan data sebaran restoran atau rumah makan menurut kecamatan di Kota Semarang sebagai berikut:

Tabel 12 Jumlah Rumah Makan/Restoran di Kota Semarang 2022

Kecamatan	2019	2020	2021	2022
Mijen	1	1	2	7
Gunungpati	0	1	1	3
Banyumanik	27	27	29	29
Gajah Mungkur	43	44	48	18
Semarang Selatan	59	60	62	29



Kecamatan	2019	2020	2021	2022
Candisari	30	30	33	23
Tembalang	4	4	4	19
Pedurungan	9	9	10	16
Genuk	0	0	0	1
Gayamsari	2	4	4	5
Semarang Timur	13	12	13	5
Semarang Utara	12	14	14	15
Semarang Tengah	140	144	147	51
Semarang Barat	33	35	35	29
Tugu	1	1	1	0
Ngaliyan	5	6	7	11
Kota Semarang	379	392	410	261

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang (Kota Semarang Dalam Angka 2023)

Berdasarkan tabel jumlah rumah makan/restoran di Kota Semarang menurut kecamatan di Kota Semarang di atas dapat diketahui bahwa jumlah restoran pada tahun 2022 sebanyak 261 rumah makan dengan jumlah terbanyak berada di kecamatan Semarang Tengah sebanyak 51 unit rumah makan.

3.7 Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang

Jasa biro perjalanan wisata adalah kegiatan usaha yang bersifat komersial yang mengatur, menyediakan dan menyelenggarakan pelayanan bagi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan perjalanan dengan tujuan utama untuk berwisata. Berdasarkan data yang didapat dari Portal Satu Data Indonesia Kota Semarang dalam data sektoral pariwisata dan budaya, didapatkan data jumlah biro perjalanan wisata sebagai berikut:



Tabel 13 Jumlah Biro Perjalanan Wisata di Kota Semarang

Kategori	2018	2019	2020	2021	2022
Biro Perjalanan Wisata	86	86	81	81	36

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabel jumlah biro perjalanan wisata Kota Semarang dapat diketahui bahwa jumlah biro perjalanan wisata pada tahun 2018 dan 2019 sebanyak 86 usaha biro perjalanan wisata. Pada tahun 2020 dan 2021 jumlah usaha biro perjalanan wisata di Kota Semarang sebanyak 81 usaha dan pada tahun 2022 jumlah usaha biro perjalanan wisata sebanyak 36 usaha biro perjalanan wisata.

3.8 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Kontribusi sektor pariwisata di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14 Kontribusi Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Kategori	2022 (%)
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PDRB Harga Berlaku	3,15
Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD	14,13

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabel kontribusi sektor pariwisata di Kota Semarang pada tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap PDRB harga berlaku sebanyak 3,15%. Sedangkan kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD sebanyak 14,13%.

Tabel 15 Pendapatan Sektor Pariwisata di Kota Semarang

Kategori	2022 (Rp Juta)
Pendapatan Sektor Pariwisata	357.978.839.578

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>



Berdasarkan tabel pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang diatas dapat diketahui bahwa pendapatan sektor pariwisata di Kota Semarang tahun 2022 sebesar 357.978.839.578 Juta atau sekitar 357 miliar.

3.9 Struktur Budaya di Kota Semarang

Struktur budaya di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16 Struktur Budaya di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	Jumlah
Jumlah Obyek Wisata Budaya	59
Jumlah Gedung Kesenian	200
Jumlah Grup Kesenian	929

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>

Berdasarkan tabbel struktur budaya di Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa jumlah obyek wisata budaya di Kota Semarang sebanyak 59 obyek wisata, jumlah gedung kesenian yan ada di Kota Semarang sebanyak 200 gedung kesenian dan jumlah grup kesenian yang ada di Kota Semarang sebanyak 929 grup kesenian.

3.10 MICE di Kota Semarang

Jumlah MICE di Kota Semarang pada tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 17 MICE di Kota Semarang Tahun 2022

Kategori	Jumlah	Satuan
Jumlah Kunjungan Wisata MICE	398.299	Orang
Lama Menginap MICE	1,43	Hari

Sumber: <https://data.semarangkota.go.id>



Dari tabel MICE di Kota Semarang tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa jumlah kunjungan wisata MICE di Kota Semarang tahun 2022 sebanyak 398.299 orang dengan rata-rata lama menginap MICE sebesar 1,43 hari.

3.11 Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang

Kunjungan wisatawan ke Kota Semarang dapat menggunakan berbagai transportasi. Jumlah kapal pesiar dan wisatawan melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 18 Jumlah Kapal Pesiar dan Wisatawan Melalui Pelabuhan Tanjung Emas Semarang

Tahun	Jumlah Kapal (Unit)	Jumlah Wisatawan (Orang)
2018	25	20.293
2019	24	17.869
2020	4	3.588
2021	0	0
2022	1	85

Sumber: Buku Statistik – Pariwisata Jawa Tengah Dalam Angka 2022

Dari tabel jumlah kapal pesiar dan wisatawan melalui pelabuhan Tanjung Emas Semarang diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 jumlah kapal pesiar sebanyak 25 unit dengan wisatawan sebanyak 20.293 wisatawan. Tahun 2019, jumlah kapal pesiar sebanyak 24 unit dengan 17.869 wisatawan. Jumlah kapal pesiar pada tahun 2020 sebanyak 4 unit dengan wisatawan sebanyak 3.588 wisatawan. Pada tahun 2021 tidak terdapat kapal pesiar dan wisatawan yang melalui Pelabuhan Tanjung Emas. Sedangkan pada tahun 2022 terdapat 1 kapal pesiar yang melalui Pelabuhan Tanjung Emas dengan 85 wisatawan.



BAB IV

ANALISIS NERACA SATELIT PARIWISATA DAERAH (NESPARDA) KOTA SEMARANG TAHUN 2023

Kegiatan pariwisata mempunyai peran penting dan strategis dalam perekonomian daerah. Kegiatan pariwisata mampu berperan dalam menghasilkan pendapatan asli daerah (PAD) serta mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha. Sebagai contoh, pembangunan hotel atau restoran di sekitar daya tarik wisata akan menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar dan dapat pula menciptakan usaha ekonomi bagi penduduk lokal seperti pembuatan souvenir atau bingkisan.

Pariwisata bukan merupakan sektor yang berdiri sendiri. Untuk mengukur peranannya dalam perekonomian tidak bisa dilakukan secara langsung, tetapi melalui identifikasi semua sektor yang terkait dengan kegiatan ini. Dampak sektor terkait dapat diukur dengan melakukan analisis Neraca Satelit Daerah (Nesparda). Dalam penyusunan Nesparda memerlukan berbagai jenis data baik data yang terkait dengan kegiatan pariwisata, maupun yang tidak terkait langsung dan juga pasokan dari data makro. Data



yang dipakai umumnya data kuantitatif yang dapat dipakai untuk mengukur kinerja sektor pariwisata dalam perekonomian suatu daerah dan diperoleh dari beberapa survei.

Pendekatan yang digunakan untuk melihat dampak kegiatan pariwisata terhadap perekonomian adalah menggunakan analisis dampak dengan model *input-output*. Terkait dengan hal tersebut, dampak ekonomi pariwisata yang diciptakan sangat tergantung pada beberapa hal yang berkaitan dengan: (1) struktur pengeluaran wisatawan dan besarnya, (2) struktur investasi pariwisata dan kontribusinya dalam investasi Semarang, (3) struktur pengeluaran untuk promosi pariwisata, dan (4) struktur pekerja dan kontribusinya terhadap pekerja di Semarang. Dengan menggunakan pendekatan tabel I-O dapat diperkirakan sejauhmana peran pariwisata di masing-masing sektor yang terkait, baik secara langsung maupun tidak langsung.

4.2. Struktur Pengeluaran Wisatawan dan Besarannya

Tabel 19 Tabel Rata-Rata Belanja Wisatawan Nusantara

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan	
1	Hotel/Penginapan	Rp	454.391
2	Makan dan minum	Rp	316.500
3	Biro perjalanan wisata	Rp	153.767
4	Transportasi domestik	Rp	130.576
5	Souvenir/oleh-oleh	Rp	216.531
6	Pertunjukkan seni/Budaya/ rekreasi	Rp	62.938
7	Belanja kesehatan / kecantikan	Rp	71.832
8	Belanja industri non makanan	Rp	120.348
9	Belanja produk pertanian	Rp	149.261
10	Jasa Pariwisata lainnya	Rp	36.433
Total		Rp	1.809.670

Sumber: Data Survei Diolah 2023



Dari tabel hasil survei serta *expert judgement* diatas dapat diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan nusantara hasil survei sebesar **Rp1.809.670**. Adapun rincian terkait sebaran rata-rata nilai belanja tersebut antara lain pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp454.391, pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp316.500, pembelanjaan biro perjalanan wisata Rp153.767, pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp130.576, pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp216.531, pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp62.938, pembelanjaan belanja kesehatan/kecantikan sebesar Rp71.832, pembelanjaan belanja produk pertanian sebesar Rp149.261 dan pembelanjaan jasa pariwisata lainnya sebesar Rp36.433.

Adapun rata-rata belanja wisatawan mancanegara yang didapatkan dari hasil survei serta *expert judgement* antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 20 Rata-Rata Belanja Wisatawan Mancanegara

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Pengeluaran Wisatawan	
		Dolar	Rupiah
1	Akomodasi	138,33	2.075.010
2	Produk Kerajinan	128,13	1.921.929
3	Transportasi Lokal	78,28	1.174.125
4	Makan dan Minum	81,28	1.219.272
5	Produk Kuliner	60,79	911.879
6	Pemandu Wisata	5,29	79.386
7	Pertunjukan seni/budaya/rekreasi	6,82	102.263
8	Belanja Kesehatan/kecantikan	45,22	678.314
9	Pertanian	72,00	1.080.044
10	Biro Perjalanan Wisata	5,77	86.507
11	Produk Pakaian	23,37	350.571
Total		645,29	9.679.298

Sumber: Data Survei Diolah 2023



Dari tabel hasil survei serta *expert judgement* diatas dapat diketahui bahwa total rata-rata nilai belanja wisatawan mancanegara hasil survei sebesar 645,29 dollar atau 9.679.298 rupiah. Adapun rincian terkait item pembelanjaan antara lain sebagai berikut item pembelanjaan akomodasi sebesar 138,33 dollar atau 2.075.010 rupiah, ite pembelanjaan produk kerajinan sebesar 128,13 dollar atau 1.921.929 rupiah, item pembelanjaan transportasi lokal sebesar 78,28 dollar atau 1.174.125 rupiah, item pembelanjaan makan dan minum sebesar 81,28 dollar atau 1.219.272 rupiah, item pembelanjaan produk kuliner sebesar 60,79 dollar atau 911.879 rupiah, item pembelanjaan pemandu wisata sebesar 5,29 dollar atau 79.386 rupiah, item pembelanjaan pertunjukan seni/budaya/rekreasi sebesar 6,82 dollar atau 102.263 rupiah, item pembelanjaan belanja kesehatan/kecantikan sebesar 45,22 dollar atau 678.314 rupiah, item pembelanjaan pertanian sebesar 72,00 dollar atau 1.080.044 rupiah, item pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar 5,77 dollar atau 86.507 rupiah serta produk pakaian sebesar 23,37 dollar atau 350.571 rupiah.

Adapun rata-rata belanja wisatawan nasional yang didapatkan dari hasil survei serta *expert judgement* antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Pre Trip)

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Pre-Trip (Rp)	
1	Hotel/Penginapan	Rp	272.506
2	Makan dan minum	Rp	519.017
3	Biro perjalanan wisata	Rp	565.562
4	Transportasi domestik	Rp	487.186
5	Souvenir/oleh-oleh		



No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Pre-Trip (Rp)	
6	Pemandu wisata		
7	Pertunjukkan seni/Budaya/ rekreasi		
8	Belanja kesehatan / kecantikan		
9	Belanja industri non makanan	Rp	466.003
10	Belanja produk pertanian		
11	Jasa Pariwisata lainnya		
Total		Rp	2.310.273

Sumber: Data Survei Diolah 2023

Dari tabel rata-rata belanja wisatawan nasional (*Pre Trip*) diatas dapat diketahui bahwa rata-rata belanja wisatawan nasional (*pre-trip*) sebesar **Rp2.310.273** dengan rincian item pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp272.506, item pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp519.017, item pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp565.562, item pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp487.186 dan item pembelanjaan belanja industri non makanan sebesar Rp466.003.

Rata-rata belanja wisatawan nasional (*Trip*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 22 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Trip)

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Trip (Rp)	
1	Hotel/Penginapan	Rp	1.389.563
2	Makan dan minum	Rp	888.180
3	Biro perjalanan wisata	Rp	1.206.524
4	Transportasi domestik	Rp	999.119
5	Souvenir/oleh-oleh	Rp	880.601
6	Pemandu wisata	Rp	609.007



No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Trip (Rp)	
7	Pertunjukkan seni/Budaya/ rekreasi	Rp	331.850
8	Belanja kesehatan / kecantikan	Rp	935.057
9	Belanja industri non makanan	Rp	823.980
10	Belanja produk pertanian		
11	Jasa Pariwisata lainnya	Rp	639.865
Total		Rp	8.703.747

Sumber: Data Survei Diolah 2023

Dari tabel rata-rata belanja wisatawan nasional (*Trip*) diatas dapat diketahui bahwa rata-rata belanja wisatawan nasional (*trip*) sebesar **Rp8.703.747** dengan rincian item pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp1.389.563, item pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp888.180, item pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp1.206.524, item pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp999.119, item pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp880.601, item pembelanjaan pemandu wisata sebesar Rp609.007, item pembelanjaan pertunjukkan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp331.850, belanja kesehatan/kecantikan sebesar Rp935.057, belanja industri non makanan sebesar Rp823.980 dan item pembelanjaan jasa pariwisata lainnya sebesar Rp639.865.

Tabel 23 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Post Trip)

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Post -Trip (Rp)	
1	Hotel/Penginapan	Rp	1.078.328
2	Makan dan minum	Rp	1.600.613
3	Biro perjalanan wisata	Rp	741.774



No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan Post -Trip (Rp)
4	Transportasi domestik	Rp 2.732.147
5	Souvenir/oleh-oleh	
6	Pemandu wisata	
7	Pertunjukkan seni/Budaya/ rekreasi	
8	Belanja kesehatan / kecantikan	
9	Belanja industri non makanan	Rp 1.116.694
10	Belanja produk pertanian	
11	Jasa Pariwisata lainnya	
Total		Rp 7.269.556

Sumber: Data Survei Diolah 2023

Dari tabel rata-rata belanja wisatawan nasional (*Post-Trip*) diatas dapat diketahui bahwa rata-rata belanja wisatawan nasional (*post-trip*) sebesar **Rp7.269.556** dengan rincian item pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp1.078.328, item pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp1.600.613, item pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp741.774, item pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp2.732.147 dan item pembelanjaan belanja industri non makanan sebesar Rp1.116.694.

Rata-rata belanja wisatawan nasional (*Pre Trip – Trip – Post Trip*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 24 Rata-Rata Belanja Wisatawan Nasional (Pre Trip – Trip – Post Ttrip)

No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan (Rp)
1	Hotel/Penginapan	Rp 2.740.396
2	Makan dan minum	Rp 3.007.810
3	Biro perjalanan wisata	Rp 2.513.860



No	Item Pembelanjaan	Rata-Rata Belanja Wisatawan (Rp)
4	Transportasi domestik	Rp 4.218.453
5	Souvenir/oleh-oleh	Rp 880.601
6	Pemandu wisata	Rp 609.007
7	Pertunjukkan seni/Budaya/ rekreasi	Rp 331.850
8	Belanja kesehatan / kecantikan	Rp 935.057
9	Belanja industri non makanan	Rp 2.406.676
10	Belanja produk pertanian	Rp -
11	Jasa Pariwisata lainnya	Rp 639.865
Total		Rp 18.283.576

Sumber: Data Survei Diolah 2023

Dari tabel rata-rata belanja wisatawan nasional (*Trip*) diatas dapat diketahui bahwa rata-rata belanja wisatawan nasional (*trip*) sebesar **Rp18.283.576** dengan rincian item pembelanjaan hotel/penginapan sebesar Rp3.007.810, item pembelanjaan makan dan minum sebesar Rp3.007.810, item pembelanjaan biro perjalanan wisata sebesar Rp2.513.860, item pembelanjaan transportasi domestik sebesar Rp4.218.453, item pembelanjaan souvenir/oleh-oleh sebesar Rp880.601, item pembelanjaan pemandu wisata sebesar Rp609.007, item pembelanjaan pertunjukkan seni/budaya/rekreasi sebesar Rp331.850, belanja kesehatan/kecantikan sebesar Rp935.057, belanja industri non makanan sebesar Rp2.406.676 dan item pembelanjaan jasa pariwisata lainnya sebesar Rp639.865.



4.3. PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2022

Tabel 25 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Milyar Rupiah
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.830,42
B. Pertambangan dan Penggalian	383,37
C. Industri Pengolahan	65.673,62
D. Pengadaan Listrik dan Gas	211,76
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	165,66
F. Konstruksi	59.872,60
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30.005,77
H. Transportasi dan Pergudangan	9.485,36
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7.174,69
J. Informasi dan Komunikasi	19.604,74
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	9.524,47
L. Real Estate	6.090,51
M, N. Jasa Perusahaan	1.538,79
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	6.054,64
P. Jasa Pendidikan	5.777,47
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.922,62
R, S, T, U. Jasa Lainnya	2.302,68
TOTAL PDRB	227.619,17

Sumber: *Ekonomi Kota Semarang 2022, Badan Pusat Statistik Kota Semarang*

Berdasarkan tabel PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa total PDRB pada tahun 2022 sebesar 227.619,17 milyar rupiah dengan sektor PDRB lapangan usaha industri pengolahan merupakan sektor paling besar dengan nilai 65.673,62 milyar rupiah. Kemudian diurutan kedua terdapat kategori konstruksi dengan nilai sebesar 59.872,60 milyar rupiah. Diurutan ketiga terdapat kategori perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan untuk urutan terakhir terdapat kategori



pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai sebesar 165,66 milyar rupiah.

Tabel 26 PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah)

Sektor PDRB Lapangan Usaha	Milyar Rupiah
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.169,22
B. Pertambangan dan Penggalian	170,72
C. Industri Pengolahan	40.131,85
D. Pengadaan Listrik dan Gas	171,12
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	132,79
F. Konstruksi	36.666,19
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	21.865,39
H. Transportasi dan Pergudangan	6.129,29
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4.859,46
J. Informasi dan Komunikasi	20.217,45
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.581,21
L. Real Estate	4.728,54
M, N. Jasa Perusahaan	957,00
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.010,14
P. Jasa Pendidikan	3.351,58
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.246,53
R, S, T, U. Jasa Lainnya	1.610,90
TOTAL PDRB	152.999,37

Sumber: Ekonomi Kota Semarang 2022, Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan tabel PDRB Kota Semarang Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (Milyar Rupiah) Tahun 2022 diatas dapat diketahui bahwa total PDRB pada tahun 2022 sebesar 152.999,37 milyar rupiah dengan sektor PDRB lapangan usaha industri pengolahan merupakan sektor paling besar dengan nilai 40.131,85 milyar rupiah. Kemudian diurutan kedua terdapat kategori konstruksi dengan nilai sebesar 36.666,19 milyar rupiah. Diurutan ketiga terdapat kategori perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor. Sedangkan untuk urutan terakhir terdapat kategori



pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan nilai sebesar 132,79 milyar rupiah.

4.4. Nilai Investasi Sektor Hotel dan Resto Tahun 2022

Kemudian untuk nilai investasi sektor hotel dan resto tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27 Nilai Investasi Sektor Hotel dan Resto Tahun 2022

Bulan	Nilai Investasi (Rupiah)
Januari	102.638.949.754
Feburari	-
Maret	271.269.369.973
April	98.839.382.168
Mei	15.405.938.762
Juni	-
Juli	10.437.631.781
Agustus	127.428.682.722
September	100.782.989.146
Oktober	11.345.925.492
November	-
Desember	25.400.122.421
Total	763.548.992.219

Sumber: DPMPTSP Kota Semarang

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai investasi hotel dan resto pada tahun 2022 sebesar 765.548.992.219 rupiah dengan nilai investasi tertinggi pada bulan maret sebesar 271.269.369.973 rupiah. Kemudian diurutan kedua terdapat pada bulan agustus dengan nilai investasi sebesar 127.428.682.722 rupiah.

4.5. Dampak Ekonomi Pariwisata Daerah

Kegiatan pariwisata secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak ekonomi dan sosial baik bagi masyarakat sekitar. Transaksi ekonomi pariwisata sendiri dibentuk oleh keseimbangan antara *supply* dan *demand* dari barang dan jasa yang



berkaitan dengan pariwisata. Pertemuan antara *supply* dan *demand* pariwisata dirangkum dalam Neraca Satelit Pariwisata Daerah.

Anggaran pemerintah Kota Semarang pada sektor pariwisata tahun 2022 antara lain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 28 Anggaran Pemerintah Kota Semarang Pada Sektor Pariwisata Tahun 2022

Sektor	Nilai (Rupiah)
Pariwisata	22.925.568.353
Kebudayaan	28.110.541.646
Total	51.036.109.999

Sumber: Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kota Semarang, Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anggaran untuk sektor pariwisata dan kebudayaan memiliki nilai investasi sebesar 51.036.109.999 dengan rincian sektor pariwisata memiliki nilai investasi 22.925.568.353 rupiah dan sektor kebudayaan memiliki nilai sebesar 28.110.541.646 rupiah.

Adapun ringkasan pengeluaran dan investasi terkait pariwisata Kota Semarang antara lain dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 29 Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Semarang

Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)						Jumlah
	Wisnas				Investasi	Promosi	
	Wisnus	Wisman	Pre-Trip	Post-Trip			
Pengeluaran Wisatawan							
a. Hotel/penginapan	1.921	81,43	35,57	140,75		2.178,75	
b. Makan dan minum	1.263	28,38	67,75	208,93		1.568,06	
c. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata	420	21,81	73,82	96,82		612,45	
d. Transportasi domestic	1.364	55,99	63,59	356,63		1.840,21	
e. Souvenir/oleh-oleh	1.091	21,68		-		1.112,68	



Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)							
Sektor terkait pariwisata	Wisnas				Investasi	Promosi	Jumlah
	Wisnus	Wisman	Pre-Trip	Post-Trip			
f. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	612	13,61	-	-			625,61
a. Belanja kesehatan /kecantikan	501	8,38	-	-			509,38
b. Belanja industri non makanan	272	12,67	-	-			284,67
g. Belanja produk pertanian	17	2,91	60,83	145,76			226,50
h. Jasa pariwisata lainnya	255	10,54	-	-			265,54
Investasi Pariwisata							
Hotel dan Restoran					763,55		763,55
Pengeluaran Pemerintah							
						51,03	51,03
TOTAL	7.716	262	1.077	949	763,55	51,03	10,356
%	71,25%	2,42%	9,95%	8,76%	7,05%	0,47%	100.00%

Sumber: Data Diolah 2023

Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Semarang menunjukkan bahwa nilai transaksi ekonomi yang diciptakan oleh kegiatan pariwisata (*direct economic transaction*) Semarang pada tahun 2022 mencapai Rp 10,356 miliar. Nilai transaksi yang diciptakan oleh konsumsi wisatawan nusantara menyumbang sebesar Rp7.716 miliar terhadap total nilai transaksi pariwisata, kemudian nilai transaksi wisatawan mancanegara yang mencapai Rp262 miliar, dan selanjutnya nilai transaksi wisatawan nasional sebesar Rp1.077 miliar dan Rp949 miliar. Sementara itu, kontribusi investasi yang mencapai Rp763,55 miliar. Sedangkan kontribusi promosi pariwisata dari pemerintah dengan nilai transaksi sebesar Rp51,03 miliar.

Selanjutnya untuk mengukur peranan ekonomi pariwisata atau dampak kegiatan pariwisata terhadap keseluruhan ekonomi Semarang tahun 2022 dihitung dengan



menggunakan multiplier input-output berdasarkan Tabel Input-Output Semarang tahun 2019. Aspek ekonomi yang diukur adalah peranan pariwisata dalam *output* nasional, PDRB, kesempatan kerja, upah dan gaji, serta pajak tak langsung baik keseluruhan maupun sektoral. Karena transaksi ekonomi pariwisata dilakukan oleh pihak-pihak yang mengkonsumsi pariwisata secara independen (wisatawan nusantara, wisatawan nasional, wisatawan mancanegara, investor dan promosi) maka proses penghitungan dimungkinkan dilakukan secara parsial untuk masing-masing pihak tersebut.

Tabel 30 Tabel Dampak Ekonomi Pariwisata

Uraian	Dampak Terhadap Produksi Barang & Jasa (miliar Rp)	Dampak Terhadap PDRB (miliar Rp)	Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar Rp)	Dampak Terhadap Pajak Tidak Langsug (miliar Rp)
A. Nilai Ekonomi Kota Semarang	352.223,87	227.619,17	71.762,12	1.741,36
B. Nilai Ekonomi Pariwisata	28.658,28	12.865,38	4.622,27	195,90
1. Pengeluaran Wisnus	24.648,05	11.122,21	3.975,18	173,37
2. Pengeluaran Wisman	635,51	291,35	97,43	5,48
3. Pengeluaran Wisnas	2.101,16	833,64	322,25	9,96
4. Investasi Sektor Pariwisata	1.203,27	576,06	201,12	7,02
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata	70,29	42,12	26,30	0,08
C. Peranan Pariwisata (%)	8,136	5,652	6,441	11,250
1. Pengeluaran Wisnus (%)	6,998	4,886	5,539	9,956
2. Pengeluaran Wisman (%)	0,180	0,128	0,136	0,315
3. Pengeluaran Wisnas (%)	0,597	0,366	0,449	0,572



Uraian	Dampak Terhadap Produksi Barang & Jasa (miliar Rp)	Dampak Terhadap PDRB (miliar Rp)	Dampak Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar Rp)	Dampak Terhadap Pajak Tidak Langsung (miliar Rp)
4. Investasi Sektor Pariwisata (%)	0,342	0,253	0,280	0,403
5. Pengeluaran Pemerintah untuk Pariwisata (%)	0,020	0,019	0,037	0,004

Sumber: Data Diolah 2023

Tabel 5.3 terkait dampak ekonomi pariwisata di Semarang menunjukkan bahwa pengeluaran wisatawan (mancanegara, nusantara dan nasional), investasi di bidang kepariwisataan dan pengeluaran pemerintah untuk promosi pariwisata adalah bagian dari permintaan. Timbulnya pengeluaran-pengeluaran di sektor kepariwisataan tersebut akan berdampak positif pada penciptaan sejumlah variabel makro ekonomi, disamping dampak negatif seperti meningkatnya impor dan dampak non-ekonomi. Dengan menggunakan Tabel Input-Output, permintaan akhir tersebut diklasifikasikan kembali mengikuti klasifikasi sektor dalam Tabel I-O dan dampaknya diperoleh dengan mengalikannya dengan koefisien pengganda Leontief.

4.6. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Produksi Barang dan Jasa

Pengganda output (*Output Multiplier*) yaitu dampak peningkatan permintaan akhir suatu sektor terhadap total output seluruh sektor di wilayah Semarang. Pengganda output sederhana adalah dampak kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian di wilayah Semarang terhadap kenaikan output sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan pengganda output total yaitu dampak kenaikan



permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap kenaikan output sektor yang lain, baik secara langsung, tidak langsung maupun dampak induksi.

Output sektor produksi terbentuk karena permintaan domestik dan luar negeri. Untuk menghasilkan output komoditi sektor-sektor ekonomi tersebut diperlukan input antara (intermediate input) berupa bahan-bahan dan jasa untuk proses produksi termasuk jasa faktor produksi. Dorongan permintaan terhadap produk barang dan jasa akan menciptakan perubahan nilai produksi. Permintaan atau pengeluaran wisatawan mancanegara (wisman), wisatawan nusantara (wisnus), pre dan post trip wisatawan Indonesia ke luar negeri, investasi pemerintah dan swasta di sektor pariwisata, belanja pemerintah untuk pariwisata dan biaya promosi kepariwisataan akan berdampak pada penciptaan output diseluruh sektor ekonomi. Dampak yang ditimbulkan secara ekonomi adalah dampak langsung berupa konsumsi barang dan jasa dan dampak tak langsung berupa interaksi antar sektor yang terjadi akibat perubahan output barang dan jasa yang dikonsumsi.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap output disajikan pada tabel-tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa total dampak kegiatan pariwisata terhadap output mencapai Rp352.223 miliar rupiah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 31 Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	339,12	1,38%
2	Hortikultura	3,61	0,01%
3	Perkebunan	0,15	0,00%
4	Peternakan	36,82	0,15%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	3,49	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,22	0,00%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
7	Perikanan	0,38	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	1,54	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	5.798,67	23,53%
10	Industri Pengolahan Tembakau	5,16	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	275,98	1,12%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	63,95	0,26%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	2.043,67	8,29%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	1.620,00	6,57%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	156,42	0,63%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	55,50	0,23%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	273,99	1,11%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	96,71	0,39%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	12,43	0,05%
20	Industri Logam Dasar	120,64	0,49%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	52,42	0,21%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	35,74	0,14%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	135,02	0,55%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1.164,50	4,72%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	102,68	0,42%
26	Konstruksi	2.215,66	8,99%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	92,63	0,38%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	393,85	1,60%
29	Angkutan Rel	14,24	0,06%
30	Angkutan Darat	1.309,75	5,31%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
31	Angkutan Laut/Perairan	162,67	0,66%
32	Angkutan Udara	90,46	0,37%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	13,92	0,06%
34	Jasa Perhotelan	4.272,67	17,33%
35	Restoran	128,64	0,52%
36	Informasi dan Komunikasi	332,09	1,35%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	60,06	0,24%
38	Real Estate	44,49	0,18%
39	Jasa Perusahaan	41,30	0,17%
40	Pemerintahan	52,23	0,21%
41	Jasa Pendidikan	84,80	0,34%
42	Jasa Kesehatan	703,62	2,85%
43	Jasa Hiburan	581,63	2,36%
44	Jasa Lainnya	1.654,53	6,71%
	Total	24.648,05	100%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap *output* dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 24.648,05 miliar rupiah.

Tabel 32 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,20	0,01%
2	Hortikultura	0,41	0,02%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	3,13	0,15%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,00%
7	Perikanan	0,04	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,19	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	434,86	20,70%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,72	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	37,09	1,77%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	2,96	0,14%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,85	0,04%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	3,20	0,15%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,00	0,10%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	5,20	0,25%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	25,92	1,23%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	7,45	0,35%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	1,53	0,07%
20	Industri Logam Dasar	16,23	0,77%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	6,27	0,30%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	4,17	0,20%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	3,44	0,16%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	213,30	10,15%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	12,64	0,60%
26	Konstruksi	271,91	12,94%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	4,00	0,19%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	30,04	1,43%
29	Angkutan Rel	1,00	0,05%
30	Angkutan Darat	6,42	0,31%
31	Angkutan Laut/Perairan	12,05	0,57%
32	Angkutan Udara	8,03	0,38%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,79	0,04%
34	Jasa Perhotelan	471,89	22,46%
35	Restoran	18,62	0,89%
36	Informasi dan Komunikasi	32,28	1,54%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	5,85	0,28%
38	Real Estate	6,81	0,32%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
39	Jasa Perusahaan	1,98	0,09%
40	Pemerintahan	3,41	0,16%
41	Jasa Pendidikan	9,54	0,45%
42	Jasa Kesehatan	2,30	0,11%
43	Jasa Hiburan	0,56	0,03%
44	Jasa Lainnya	431,85	20,55%
	Total	2.101,16	100%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap *output* dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 2.101,16 miliar rupiah.

Tabel 33 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	46,28	7,28%
2	Hortikultura	0,08	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,96	0,15%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,47	0,07%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	153,99	24,23%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,13	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	29,55	4,65%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,59	0,09%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	39,25	6,18%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,74	0,12%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,46	0,07%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	1,26	0,20%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	5,88	0,92%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	3,09	0,49%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,34	0,05%
20	Industri Logam Dasar	3,10	0,49%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,45	0,23%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,77	0,12%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	5,10	0,80%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	30,10	4,74%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	2,35	0,37%
26	Konstruksi	59,05	9,29%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	3,16	0,50%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	9,99	1,57%
29	Angkutan Rel	0,29	0,05%
30	Angkutan Darat	54,32	8,55%
31	Angkutan Laut/Perairan	4,36	0,69%
32	Angkutan Udara	2,53	0,40%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,45	0,07%
34	Jasa Perhotelan	91,63	14,42%
35	Restoran	3,52	0,55%
36	Informasi dan Komunikasi	7,99	1,26%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,44	0,23%
38	Real Estate	1,38	0,22%
39	Jasa Perusahaan	1,18	0,19%
40	Pemerintahan	1,31	0,21%
41	Jasa Pendidikan	2,19	0,34%
42	Jasa Kesehatan	4,92	0,77%
43	Jasa Hiburan	3,51	0,55%
44	Jasa Lainnya	56,30	8,86%
	Total	635,51	100%

Sumber: Data Diolah 2023



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap *output* dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 635,51 miliar rupiah.

Tabel 34 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,13	0,01%
2	Hortikultura	0,32	0,03%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	2,59	0,22%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,03	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,07	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	250,02	20,78%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,10	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5,61	0,47%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,26	0,02%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,15	0,01%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,72	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,45	0,04%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,70	0,06%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	3,64	0,30%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	1,68	0,14%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,56	0,05%
20	Industri Logam Dasar	3,99	0,33%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,51	0,13%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,43	0,04%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,05	0,09%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,25	0,02%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	2,25	0,19%
26	Konstruksi	117,59	9,77%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,36	0,11%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	12,00	1,00%
29	Angkutan Rel	0,32	0,03%
30	Angkutan Darat	2,05	0,17%
31	Angkutan Laut/Perairan	4,54	0,38%
32	Angkutan Udara	2,22	0,18%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,24	0,02%
34	Jasa Perhotelan	611,90	50,85%
35	Restoran	155,76	12,95%
36	Informasi dan Komunikasi	7,81	0,65%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,48	0,12%
38	Real Estate	0,44	0,04%
39	Jasa Perusahaan	0,77	0,06%
40	Pemerintahan	2,12	0,18%
41	Jasa Pendidikan	2,80	0,23%
42	Jasa Kesehatan	0,41	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,13	0,01%
44	Jasa Lainnya	2,80	0,23%
Total		1.203,27	100%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap *output* dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 1.203,27 miliar rupiah.



Tabel 35 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Output

No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,01	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,95	1,35%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,01	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,31	0,44%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,04	0,05%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,02	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,09	0,13%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,06	0,08%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,05	0,07%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,26	0,37%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,17	0,24%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,06	0,08%
20	Industri Logam Dasar	0,40	0,58%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,15	0,21%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,04	0,06%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,10	0,14%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,05	0,07%



No	Sektor	Dampak terhadap Output (miliar rupiah)	Persentase (%)
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,13	0,19%
26	Konstruksi	11,97	17,02%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,07	0,10%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,49	0,69%
29	Angkutan Rel	0,02	0,02%
30	Angkutan Darat	0,16	0,23%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,22	0,32%
32	Angkutan Udara	0,99	1,40%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,03	0,04%
34	Jasa Perhotelan	0,50	0,71%
35	Restoran	0,76	1,08%
36	Informasi dan Komunikasi	0,35	0,50%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,08	0,11%
38	Real Estate	0,07	0,10%
39	Jasa Perusahaan	0,08	0,11%
40	Pemerintahan	51,18	72,80%
41	Jasa Pendidikan	0,35	0,50%
42	Jasa Kesehatan	0,02	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,00%
44	Jasa Lainnya	0,06	0,09%
Total		70,29	100%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap *output* dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 70,29 miliar rupiah.

4.7. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap PDRB

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga konstan maupun harga berlaku. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk



mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Secara konsep, PDRB atau nilai tambah bruto (NTB) merupakan bagian dari output, yaitu merupakan nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi atau jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi. Besarnya NTB yang dihasilkan biasanya sejalan dengan nilai output yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi. Demikian pula dengan permintaan produk pariwisata akan memberi perubahan pula pada besarnya NTB seluruh unit usaha. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap PDRB dapat dilihat pada tabel berikut.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap PDRB Kota Semarang disajikan pada tabel-tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa total dampak kegiatan pariwisata terhadap output mencapai Rp227.619 miliar rupiah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 36 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	261,54	2,35%
2	Hortikultura	2,94	0,03%
3	Perkebunan	0,11	0,00%
4	Peternakan	21,51	0,19%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	2,64	0,02%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,18	0,00%
7	Perikanan	0,32	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	1,02	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	1.842,25	16,56%
10	Industri Pengolahan Tembakau	3,97	0,04%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	73,41	0,66%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	25,17	0,23%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1.766,27	15,88%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	285,80	2,57%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	22,12	0,20%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	35,83	0,32%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	54,48	0,49%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	27,22	0,24%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	4,64	0,04%
20	Industri Logam Dasar	32,46	0,29%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	14,74	0,13%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	11,78	0,11%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	54,99	0,49%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	430,64	3,87%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	14,89	0,13%
26	Konstruksi	789,23	7,10%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	64,72	0,58%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	248,85	2,24%
29	Angkutan Rel	5,64	0,05%
30	Angkutan Darat	629,18	5,66%
31	Angkutan Laut/Perairan	48,77	0,44%
32	Angkutan Udara	34,10	0,31%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	7,89	0,07%
34	Jasa Perhotelan	2.519,25	22,65%
35	Restoran	51,65	0,46%
36	Informasi dan Komunikasi	197,61	1,78%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	48,77	0,44%
38	Real Estate	37,12	0,33%
39	Jasa Perusahaan	22,78	0,20%
40	Pemerintahan	35,58	0,32%
41	Jasa Pendidikan	59,23	0,53%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
42	Jasa Kesehatan	322,01	2,90%
43	Jasa Hiburan	538,33	4,84%
44	Jasa Lainnya	470,55	4,23%
Total		11.122,21	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap PDRB dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 11.122,21 miliar rupiah.

Tabel 37 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,15	0,02%
2	Hortikultura	0,33	0,04%
3	Perkebunan	0,01	0,00%
4	Peternakan	1,83	0,22%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,01	0,00%
7	Perikanan	0,03	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,13	0,02%
9	Industri Makanan dan Minuman	138,16	16,57%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,55	0,07%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	9,87	1,18%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,16	0,14%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,74	0,09%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,56	0,07%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,28	0,03%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	3,36	0,40%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	5,15	0,62%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	2,10	0,25%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,57	0,07%
20	Industri Logam Dasar	4,37	0,52%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	1,76	0,21%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	1,37	0,16%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,40	0,17%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	78,88	9,46%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	1,83	0,22%
26	Konstruksi	96,86	11,62%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2,79	0,34%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	18,98	2,28%
29	Angkutan Rel	0,39	0,05%
30	Angkutan Darat	3,08	0,37%
31	Angkutan Laut/Perairan	3,61	0,43%
32	Angkutan Udara	3,03	0,36%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,45	0,05%
34	Jasa Perhotelan	278,24	33,38%
35	Restoran	7,48	0,90%
36	Informasi dan Komunikasi	19,21	2,30%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	4,75	0,57%
38	Real Estate	5,69	0,68%
39	Jasa Perusahaan	1,09	0,13%
40	Pemerintahan	2,32	0,28%
41	Jasa Pendidikan	6,66	0,80%
42	Jasa Kesehatan	1,05	0,13%
43	Jasa Hiburan	0,52	0,06%
44	Jasa Lainnya	122,82	14,73%
Total		833,64	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap PDRB dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 833,64 miliar rupiah.

Tabel 38 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	35,70	12,25%
2	Hortikultura	0,07	0,02%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,56	0,19%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,36	0,12%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,03	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	48,92	16,79%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,10	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	7,86	2,70%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,23	0,08%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	33,93	11,64%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,13	0,04%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,07	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,81	0,28%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1,17	0,40%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,87	0,30%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,13	0,04%
20	Industri Logam Dasar	0,84	0,29%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,41	0,14%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,25	0,09%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	2,08	0,71%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	11,13	3,82%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,34	0,12%
26	Konstruksi	21,03	7,22%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	2,21	0,76%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	6,31	2,17%
29	Angkutan Rel	0,12	0,04%
30	Angkutan Darat	26,10	8,96%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,31	0,45%
32	Angkutan Udara	0,95	0,33%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,25	0,09%
34	Jasa Perhotelan	54,03	18,54%
35	Restoran	1,41	0,48%
36	Informasi dan Komunikasi	4,75	1,63%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,17	0,40%
38	Real Estate	1,15	0,39%
39	Jasa Perusahaan	0,65	0,22%
40	Pemerintahan	0,89	0,31%
41	Jasa Pendidikan	1,53	0,53%
42	Jasa Kesehatan	2,25	0,77%
43	Jasa Hiburan	3,25	1,12%
44	Jasa Lainnya	16,01	5,50%
Total		291,35	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap PDRB dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 11.122,21 miliar rupiah.

Tabel 39 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,10	0,02%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
2	Hortikultura	0,26	0,05%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	1,51	0,26%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,03	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,04	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	79,43	13,79%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,08	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	1,49	0,26%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,10	0,02%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,13	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,13	0,02%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,06	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,45	0,08%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,72	0,13%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,47	0,08%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,21	0,04%
20	Industri Logam Dasar	1,07	0,19%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,42	0,07%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,14	0,02%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,43	0,07%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,09	0,02%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,33	0,06%
26	Konstruksi	41,89	7,27%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,95	0,17%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	7,58	1,32%
29	Angkutan Rel	0,13	0,02%
30	Angkutan Darat	0,99	0,17%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,36	0,24%
32	Angkutan Udara	0,84	0,15%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,14	0,02%
34	Jasa Perhotelan	360,79	62,63%
35	Restoran	62,53	10,86%
36	Informasi dan Komunikasi	4,65	0,81%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,20	0,21%
38	Real Estate	0,36	0,06%
39	Jasa Perusahaan	0,43	0,07%
40	Pemerintahan	1,44	0,25%
41	Jasa Pendidikan	1,96	0,34%
42	Jasa Kesehatan	0,19	0,03%
43	Jasa Hiburan	0,12	0,02%
44	Jasa Lainnya	0,80	0,14%
Total		576,06	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak investasi hotel dan restoran terhadap PDRB dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 576,06 miliar rupiah.

Tabel 40 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap PDRB

No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,01	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,30	0,72%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,08	0,19%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,01	0,03%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,01	0,03%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,02	0,04%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,01	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,03	0,08%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,05	0,12%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,05	0,11%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,02	0,05%
20	Industri Logam Dasar	0,11	0,26%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,04	0,10%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,01	0,03%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,04	0,09%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,02	0,05%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,02	0,05%
26	Konstruksi	4,26	10,12%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,05	0,12%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,31	0,73%
29	Angkutan Rel	0,01	0,02%
30	Angkutan Darat	0,08	0,19%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,07	0,16%
32	Angkutan Udara	0,37	0,88%



No	Sektor	Dampak terhadap PDRB (miliar rupiah)	Persentase (%)
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,02	0,04%
34	Jasa Perhotelan	0,29	0,70%
35	Restoran	0,30	0,72%
36	Informasi dan Komunikasi	0,21	0,50%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,06	0,15%
38	Real Estate	0,06	0,14%
39	Jasa Perusahaan	0,04	0,10%
40	Pemerintahan	34,86	82,76%
41	Jasa Pendidikan	0,25	0,58%
42	Jasa Kesehatan	0,01	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,01%
44	Jasa Lainnya	0,02	0,04%
Total		70,29	100%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap PDRB dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 70,29 miliar rupiah.

4.8. Dampak Pengeluaran Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

Meningkatnya permintaan akhir pada suatu sektor akan memberikan dampak terhadap penambahan output atau produksi suatu barang dan jasa, secara otomatis akan membutuhkan tambahan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa tersebut sebagai input primernya. Akibat penambahan tenaga kerja akan meningkatkan upah dan gaji yang diterima sebagai balas jasa yang diberikan dalam proses produksi. Peningkatan upah dan gaji inilah yang dinamakan tambahan pendapatan rumah tangga. Pengaruh sektor yang berhubungan dengan kepariwisataan terhadap upah dan gaji dapat diukur dari analisis input-output. Adanya aktivitas pariwisata dipercaya akan menciptakan lapangan



pekerjaan, yang selanjutnya akan menciptakan upah/gaji berupa balas jasa pekerja. Secara konsep upah dan gaji adalah balas jasa yang diterima oleh pekerja yang didasarkan pada latar belakang (*background*) pendidikan, kemampuan (*skill*), kompetensi pekerjaan maupun sektor usahanya.

Dalam memproduksi barang dan jasa, faktor tenaga kerja merupakan bagian penting dari proses produksi disamping barang modal dan teknologi. Tingkat upah dapat pula mencerminkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat yang pada akhirnya mempengaruhi perekonomian nasional melalui konsumsi. Upah dan gaji dalam model ini merupakan bagian dari nilai tambah berupa balas jasa faktor tenaga kerja. Permintaan terhadap produk barang dan jasa dalam kegiatan pariwisata berdampak pula terhadap permintaan upah dan gaji di setiap sektor ekonomi. Sesuai dengan asumsi linearitas pada model Input Output, perubahan upah dan gaji akan sejalan dengan perubahan nilai output yang dihasilkan.

Dampak kegiatan pariwisata terhadap Tenaga Kerja disajikan pada tabel-tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa total dampak kegiatan pariwisata terhadap output mencapai Rp71.762 miliar rupiah dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 41 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	37,13	0,93%
2	Hortikultura	0,33	0,00%
3	Perkebunan	0,05	0,00%
4	Peternakan	12,63	0,11%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,08	0,01%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,06	0,00%
7	Perikanan	0,10	0,00%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
8	Pertambangan dan Penggalian	0,43	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	573,81	5,16%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,63	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	31,89	0,29%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	20,40	0,18%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	583,90	5,25%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	56,02	0,50%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	4,82	0,04%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	6,82	0,06%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	14,86	0,13%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	10,37	0,09%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	2,40	0,02%
20	Industri Logam Dasar	8,61	0,08%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	4,71	0,04%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	4,38	0,04%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	28,48	0,26%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	244,19	2,20%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	6,09	0,05%
26	Konstruksi	397,61	3,57%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	32,78	0,29%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	115,30	1,04%
29	Angkutan Rel	6,94	0,06%
30	Angkutan Darat	153,50	1,38%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
31	Angkutan Laut/Perairan	13,68	0,12%
32	Angkutan Udara	17,86	0,16%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	3,47	0,03%
34	Jasa Perhotelan	748,75	6,73%
35	Restoran	28,52	0,26%
36	Informasi dan Komunikasi	52,58	0,47%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	20,23	0,18%
38	Real Estate	1,22	0,01%
39	Jasa Perusahaan	12,53	0,11%
40	Pemerintahan	23,34	0,21%
41	Jasa Pendidikan	47,22	0,42%
42	Jasa Kesehatan	170,07	1,53%
43	Jasa Hiburan	263,41	2,37%
44	Jasa Lainnya	211,96	1,91%
Total		3.975,18	36,34%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 3.975,18 miliar rupiah.

Tabel 42 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,02	0,01%
2	Hortikultura	0,04	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	1,07	0,33%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,02%
9	Industri Makanan dan Minuman	43,03	13,35%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,09	0,03%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	4,29	1,33%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,94	0,29%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,24	0,08%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,11	0,03%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,06	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,64	0,20%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	1,41	0,44%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,80	0,25%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,30	0,09%
20	Industri Logam Dasar	1,16	0,36%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,56	0,17%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,51	0,16%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,73	0,23%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	44,73	13,88%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,75	0,23%
26	Konstruksi	48,80	15,14%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,42	0,44%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	8,80	2,73%
29	Angkutan Rel	0,49	0,15%
30	Angkutan Darat	0,75	0,23%
31	Angkutan Laut/Perairan	1,01	0,31%
32	Angkutan Udara	1,59	0,49%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,20	0,06%
34	Jasa Perhotelan	82,69	25,66%
35	Restoran	4,13	1,28%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
36	Informasi dan Komunikasi	5,11	1,59%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	1,97	0,61%
38	Real Estate	0,19	0,06%
39	Jasa Perusahaan	0,60	0,19%
40	Pemerintahan	1,52	0,47%
41	Jasa Pendidikan	5,31	1,65%
42	Jasa Kesehatan	0,56	0,17%
43	Jasa Hiburan	0,25	0,08%
44	Jasa Lainnya	55,32	17,17%
Total		322,25	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 322,25 miliar rupiah.

Tabel 43 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	5,07	5,20%
2	Hortikultura	0,01	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,33	0,34%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,14	0,15%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	15,24	15,64%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,02	0,02%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	3,41	3,50%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,19	0,19%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	11,22	11,51%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,03	0,03%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,01	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,15	0,16%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,32	0,33%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,33	0,34%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,07	0,07%
20	Industri Logam Dasar	0,22	0,23%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,13	0,13%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,09	0,10%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	1,08	1,10%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	6,31	6,48%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,14	0,14%
26	Konstruksi	10,60	10,88%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	1,12	1,15%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	2,92	3,00%
29	Angkutan Rel	0,14	0,15%
30	Angkutan Darat	6,37	6,53%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,37	0,38%
32	Angkutan Udara	0,50	0,51%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,11	0,11%
34	Jasa Perhotelan	16,06	16,48%
35	Restoran	0,78	0,80%
36	Informasi dan Komunikasi	1,26	1,30%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,49	0,50%
38	Real Estate	0,04	0,04%
39	Jasa Perusahaan	0,36	0,37%
40	Pemerintahan	0,59	0,60%
41	Jasa Pendidikan	1,22	1,25%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
42	Jasa Kesehatan	1,19	1,22%
43	Jasa Hiburan	1,59	1,63%
44	Jasa Lainnya	7,21	7,40%
Total		97,43	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 97,43 miliar rupiah.

Tabel 44 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,01	0,01%
2	Hortikultura	0,03	0,01%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,89	0,44%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,01	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,02	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	24,74	12,30%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,01	0,01%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,65	0,32%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,08	0,04%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,04	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,03	0,01%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,01	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,09	0,04%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,20	0,10%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,18	0,09%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,11	0,05%
20	Industri Logam Dasar	0,28	0,14%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,14	0,07%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,05	0,03%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,22	0,11%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,05	0,03%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,13	0,07%
26	Konstruksi	21,10	10,49%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,48	0,24%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	3,51	1,75%
29	Angkutan Rel	0,16	0,08%
30	Angkutan Darat	0,24	0,12%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,38	0,19%
32	Angkutan Udara	0,44	0,22%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,06	0,03%
34	Jasa Perhotelan	107,23	53,32%
35	Restoran	34,53	17,17%
36	Informasi dan Komunikasi	1,24	0,62%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,50	0,25%
38	Real Estate	0,01	0,01%
39	Jasa Perusahaan	0,23	0,12%
40	Pemerintahan	0,95	0,47%
41	Jasa Pendidikan	1,56	0,78%
42	Jasa Kesehatan	0,10	0,05%
43	Jasa Hiburan	0,06	0,03%
44	Jasa Lainnya	0,36	0,18%
Total		201,12	100,00%



Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran investasi hotel dan restoran terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 201,12 miliar rupiah.

Tabel 45 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Kompensasi Tenaga Kerja

No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,00%
2	Hortikultura	0,00	0,00%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,01%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,09	0,36%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	0,00%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,04	0,14%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,01	0,04%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,00	0,02%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,01%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,01%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,01	0,02%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,01	0,05%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,02	0,07%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,01	0,04%
20	Industri Logam Dasar	0,03	0,11%



No	Sektor	Dampak terhadap Kompensasi Tenaga Kerja (miliar rupiah)	Persentase (%)
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,01	0,05%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,01	0,02%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,02	0,08%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,01	0,04%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	0,01	0,03%
26	Konstruksi	2,15	8,16%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,03	0,10%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,14	0,54%
29	Angkutan Rel	0,01	0,03%
30	Angkutan Darat	0,02	0,07%
31	Angkutan Laut/Perairan	0,02	0,07%
32	Angkutan Udara	0,19	0,74%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,01	0,03%
34	Jasa Perhotelan	0,09	0,33%
35	Restoran	0,17	0,64%
36	Informasi dan Komunikasi	0,06	0,21%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,03	0,10%
38	Real Estate	0,00	0,01%
39	Jasa Perusahaan	0,02	0,09%
40	Pemerintahan	22,87	86,96%
41	Jasa Pendidikan	0,20	0,74%
42	Jasa Kesehatan	0,01	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,01%
44	Jasa Lainnya	0,01	0,03%
	Total	26,30	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023



Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap kompensasi tenaga kerja dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 26,30 miliar rupiah.

4.9. Dampak Terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung)

Pajak yang dipungut pemerintah dibagi menjadi dua bagian utama yaitu pajak langsung dan pajak tak langsung. Pajak tak langsung adalah pajak yang dipungut pemerintah umum melalui konsumen berkenaan dengan barang dan jasa yang diproduksi, dijual, dikirim atau digunakan. Umumnya pajak tak langsung tersebut dibebankan pada biaya produksi dari barang dan jasa yang bersangkutan, sebagai contoh pajak atas makanan dan minuman yang dijual oleh suatu restoran. Dengan mengetahui struktur pajak tak langsung pada setiap sektor, pemerintah secara makro dapat melihat potensi pajak yang dimilikinya. Dampak ekonomi lain dari kegiatan kepariwisataan yaitu adanya kontribusi berupa dampak langsung seperti pajak dan retribusi dari penyedia jasa langsung, atau dampak tidak langsung melalui pajak dari pengadaan barang-barang pendukung kepariwisataan. Dampak pengeluaran pariwisata terhadap pajak tak langsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Dampak kegiatan pariwisata terhadap total pajak tak langsung disajikan pada tabel-tabel dibawah ini yang menunjukkan bahwa total dampak kegiatan pariwisata terhadap output mencapai Rp1.741 miliar rupiah dengan rincian sebagai berikut:



Tabel 46 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnus Terhadap Pajak Atas Produksi Netto
(Pajak Tidak Langsung)

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	14,20	8,19%
2	Hortikultura	0,09	0,05%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,06	0,03%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,09	0,05%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	28,76	16,59%
10	Industri Pengolahan Tembakau	1,57	0,91%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,09	0,05%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	1,04	0,60%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	66,02	38,08%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	2,99	1,73%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,39	0,23%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,04	0,02%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,61	0,35%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,70	0,40%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,02	0,01%
20	Industri Logam Dasar	0,01	0,01%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,08	0,04%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,11	0,06%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,69	0,40%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	14,04	8,10%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	-	-6,27%
26	Konstruksi	12,35	7,12%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,25	0,14%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,39	0,22%
29	Angkutan Rel	-	-1,21%
30	Angkutan Darat	1,85	1,06%
31	Angkutan Laut/Perairan	-	-0,19%
32	Angkutan Udara	0,23	0,13%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,01	0,01%
34	Jasa Perhotelan	30,73	17,72%
35	Restoran	0,70	0,41%
36	Informasi dan Komunikasi	1,14	0,66%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,07	0,04%
38	Real Estate	0,97	0,56%
39	Jasa Perusahaan	0,10	0,06%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,05	0,03%
42	Jasa Kesehatan	0,52	0,30%
43	Jasa Hiburan	2,36	1,36%
44	Jasa Lainnya	3,36	1,94%
	Total	173,37	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nusantara terhadap pajak atas produksi netto (pajak tidak langsung) dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 173,37 miliar rupiah.



Tabel 47 Tabel Dampak Pengeluaran Wisnas Terhadap Pajak Atas Produksi Netto
(Pajak Tidak Langsung)

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,01	0,08%
2	Hortikultura	0,01	0,10%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,05%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,01%
9	Industri Makanan dan Minuman	2,16	21,66%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,22	2,20%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,12%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,05	0,48%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,03	0,28%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,01	0,06%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,01	0,05%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,03%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,06	0,58%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,05	0,54%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,02%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,01%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,01	0,09%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,01	0,13%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,02	0,18%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	2,57	25,83%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	-	-13,43%
26	Konstruksi	1,52	15,22%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,01	0,11%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,03	0,30%
29	Angkutan Rel	-	-1,48%
30	Angkutan Darat	0,01	0,09%
31	Angkutan Laut/Perairan	-	-0,25%
32	Angkutan Udara	0,02	0,21%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,01%
34	Jasa Perhotelan	3,39	34,08%
35	Restoran	0,10	1,02%
36	Informasi dan Komunikasi	0,11	1,11%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,01	0,07%
38	Real Estate	0,15	1,50%
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,05%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,01	0,05%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,02%
44	Jasa Lainnya	0,88	8,81%
	Total	9,96	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan nasional terhadap pajak atas produksi netto (pajak tidak langsung) dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 9,96 miliar rupiah.



Tabel 48 Tabel Dampak Pengeluaran Wisman Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	1,94	35,38%
2	Hortikultura	0,00	0,04%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,03%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,01	0,21%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,76	13,94%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,04	0,70%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,01	0,18%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,01	0,18%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	1,27	23,14%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,02%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,02%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,01	0,24%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,02	0,41%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,01%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,00%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,00	0,04%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,04%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,03	0,47%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,36	6,62%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	-	-4,53%
26	Konstruksi	0,33	6,00%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,01	0,15%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,01	0,18%
29	Angkutan Rel	-	-0,78%
30	Angkutan Darat	0,08	1,40%
31	Angkutan Laut/Perairan	-	-0,16%
32	Angkutan Udara	0,01	0,12%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,01%
34	Jasa Perhotelan	0,66	12,03%
35	Restoran	0,02	0,35%
36	Informasi dan Komunikasi	0,03	0,50%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,00	0,03%
38	Real Estate	0,03	0,55%
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,05%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,00	0,02%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,07%
43	Jasa Hiburan	0,01	0,26%
44	Jasa Lainnya	0,11	2,09%
	Total	5,48	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran wisatawan mancanegara terhadap pajak atas produksi netto (pajak tidak langsung) dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 5,48 miliar rupiah.



Tabel 49 Tabel Dampak Investasi Hotel dan Restoran Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,01	0,08%
2	Hortikultura	0,01	0,11%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,06%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,00%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00%
9	Industri Makanan dan Minuman	1,24	17,67%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,03	0,43%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,00	0,03%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00	0,06%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,00	0,07%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,02%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,02%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,01%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,01	0,11%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,01	0,17%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,01%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,00%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,00	0,03%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,02%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,01	0,08%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)	
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,00	0,04%	
25	Listrik, Gas dan Air Minum	-	0,24	-3,39%
26	Konstruksi	0,66	9,34%	
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,00	0,05%	
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,01	0,17%	
29	Angkutan Rel	-	0,05	-0,67%
30	Angkutan Darat	0,00	0,04%	
31	Angkutan Laut/Perairan	-	0,01	-0,13%
32	Angkutan Udara	0,01	0,08%	
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,00%	
34	Jasa Perhotelan	4,40	62,70%	
35	Restoran	0,85	12,11%	
36	Informasi dan Komunikasi	0,03	0,38%	
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,00	0,02%	
38	Real Estate	0,01	0,14%	
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,03%	
40	Pemerintahan	-	0,00%	
41	Jasa Pendidikan	0,00	0,02%	
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,00%	
43	Jasa Hiburan	0,00	0,01%	
44	Jasa Lainnya	0,01	0,08%	
Total		7,02	100,00%	

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak investasi hotel dan resto terhadap pajak atas produksi netto (pajak tidak langsung) dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 7,02 miliar rupiah.



Tabel 50 Tabel Dampak Pengeluaran Pemerintah Sektor Pariwisata Terhadap Pajak Tidak Langsung

No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
1	Tanaman Pangan	0,00	0,08%
2	Hortikultura	0,00	0,04%
3	Perkebunan	0,00	0,00%
4	Peternakan	0,00	0,02%
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	0,00	0,14%
6	Kehutanan dan Penebangan Kayu	0,00	0,00%
7	Perikanan	0,00	0,00%
8	Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,03%
9	Industri Makanan dan Minuman	0,00	6,23%
10	Industri Pengolahan Tembakau	0,00	2,40%
11	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	0,00	0,14%
12	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	0,00	0,76%
13	Industri Kayu, Furnitur, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,00	0,69%
14	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	0,00	0,22%
15	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	0,00	0,19%
16	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	0,00	0,05%
17	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat Tradisional	0,00	0,75%
18	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	0,00	1,61%
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	0,00	0,09%
20	Industri Logam Dasar	0,00	0,04%
21	Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	0,00	0,28%
22	Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl	0,00	0,16%
23	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer dan Angkutan Lainnya	0,00	0,65%
24	Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	0,00	0,83%
25	Listrik, Gas dan Air Minum	- 0,01	-18,77%



No	Sektor	Dampak terhadap Pajak Atas Produksi Netto (Pajak Tidak Langsung) (miliar rupiah)	Persentase (%)
26	Konstruksi	0,07	88,02%
27	Perdagangan Mobil, Sepeda Motor dan Reparasinya	0,00	0,26%
28	Perdagangan Besar dan Eceran, Bukan Mobil dan Sepeda Motor	0,00	0,64%
29	Angkutan Rel	-	-3,29%
30	Angkutan Darat	0,00	0,31%
31	Angkutan Laut/Perairan	-	-0,60%
32	Angkutan Udara	0,00	3,33%
33	Pergudangan dan Jasa Penunjang Angkutan, Pos dan Kurir	0,00	0,03%
34	Jasa Perhotelan	0,00	4,72%
35	Restoran	0,00	5,46%
36	Informasi dan Komunikasi	0,00	1,59%
37	Jasa Bank dan Keuangan Lainnya	0,00	0,12%
38	Real Estate	0,00	2,08%
39	Jasa Perusahaan	0,00	0,25%
40	Pemerintahan	-	0,00%
41	Jasa Pendidikan	0,00	0,25%
42	Jasa Kesehatan	0,00	0,02%
43	Jasa Hiburan	0,00	0,02%
44	Jasa Lainnya	0,00	0,16%
	Total	0,08	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dampak pengeluaran pemerintah sektor pariwisata terhadap pajak atas produksi netto (pajak tidak langsung) dalam penyusunan Neraca Satelit Pariwisata Daerah (NESPARDA) Kota Semarang sebesar 0,08 miliar rupiah.



BAB V

KESIMPULAN & REKOMENDASI

5.2. Ringkasan Dampak Ekonomi Pariwisata

Pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak ekonomi seperti peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha, peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak dan keuntungan badan usaha milik pemerintah, dan sebagainya. Pariwisata diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda (*multiplier effect*) yang tinggi, melebihi angka pengganda pada berbagai kegiatan ekonomi lainnya.

Secara keseluruhan dampak dari kegiatan pariwisata di Semarang 2022, khususnya pengeluaran wisatawan dapat dilihat dalam diagram berikut:



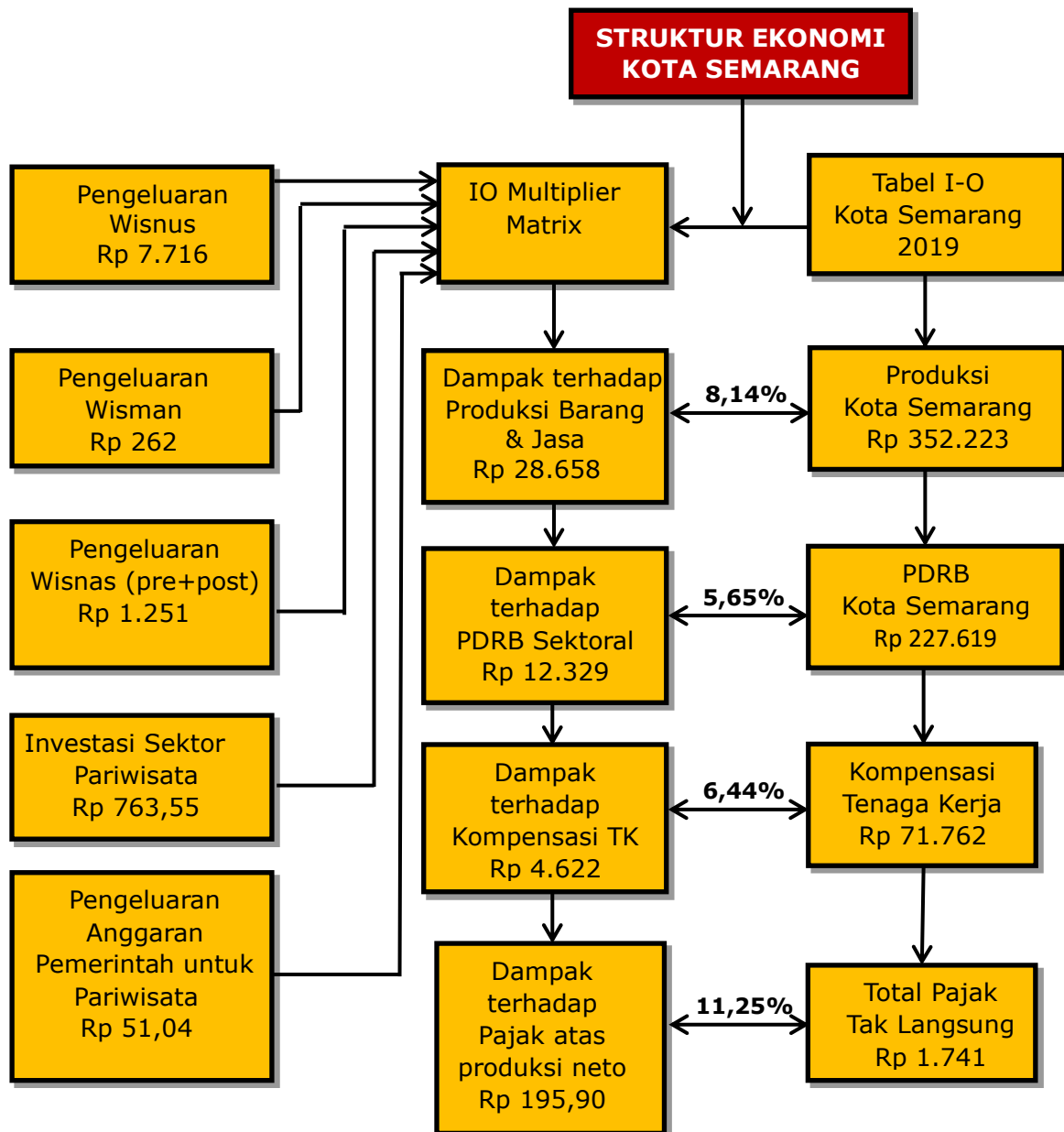
Tabel 51 Tabel Ringkasan Pengeluaran dan Investasi Terkait Pariwisata Semarang

Sektor terkait pariwisata	Pengeluaran Terkait Pariwisata (miliar rupiah)						Jumlah
	Wisnus	Wisman	Wisnas		Investasi	Promosi	
			Pre-Trip	Post-Trip			
Pengeluaran Wisatawan							
a. Hotel/penginapan	1.921	81,43	35,57	140,75			2.178,75
b. Makan dan minum	1.263	28,38	67,75	208,93			1.568,06
c. Biro perjalanan, operator, dan pramuwisata	420	21,81	73,82	96,82			612,45
d. Transportasi domestic	1.364	55,99	63,59	356,63			1.840,21
e. Souvenir/oleh-oleh	1.091	21,68		-			1.112,68
f. Pertunjukkan seni/Budaya/rekreasi	612	13,61		-			625,61
c. Belanja kesehatan /kecantikan	501	8,38		-			509,38
d. Belanja industri non makanan	272	12,67		-			284,67
g. Belanja produk pertanian	17	2,91	60,83	145,76			226,50
h. Jasa pariwisata lainnya	255	10,54		-			265,54
Investasi Pariwisata							
Hotel dan Restoran					763,55		763,55
Pengeluaran Pemerintah						51,03	51,03
TOTAL	7.716	262	1.077	949	763,55	51,03	10,356
%	71,25%	2,42%	9,95%	8,76%	7,05%	0,47%	100,00%

Sumber: Data Diolah 2023



Gambar 5 Dampak Ekonomi Pariwisata Kota Semarang Tahun 2022



*Anaka dalam miliar

Berdasarkan hasil survei dan analisis menggunakan pendekatan Neraca Satelit Pariwisata (Nesparda) Kota Semarang 2023 dapat disimpulkan bahwa:



1. Tahun 2022 kegiatan pariwisata mulai bangkit yang terlihat dari aktivitas belanja wisatawan nusantara (**Rp7.716 miliar**), belanja wisatawan mancanegara (**Rp262 miliar**), dan belanja wisatawan nasional (**Rp1.251 miliar**), investasi sektor pariwisata (**Rp763 miliar**), dan promosi pariwisata oleh pemerintah (**Rp51 miliar**).
2. Peningkatan total belanja wisatawan disebabkan oleh peningkatan jumlah wisatawan ke Kota Semarang, jumlah wisatawan nusantara (**5,338,233 orang**), jumlah wisatawan mancanegara (**4.918 orang**).
3. Dampak kegiatan pariwisata terhadap penciptaan barang dan jasa (*output*) sebesar **4,34%**, dampak terhadap PDRB Semarang sebesar **3,22%**, dampak terhadap kompensasi tenaga kerja sebesar **3,75%**, dan dampak terhadap total pajak tidak langsung sebesar **5,57%**.
4. Dampak kegiatan pariwisata terhadap penciptaan barang dan jasa (*output*) secara keseluruhan sebesar **Rp352.223 miliar** dengan kontribusi terhadap *output/produksi* daerah mencapai **4,34 persen**. Dampak yang diciptakan akibat dari pengeluaran wisatawan nusantara memberikan andil paling besar yaitu **Rp15.287 miliar** atau **3,27 persen** terhadap *output* daerah, diikuti pengeluaran investasi sebesar **Rp1.023 miliar** atau **0,342 persen** terhadap *output* daerah. Dampak konsumsi wisatawan nasional sebesar **Rp2.101 miliar** atau **0.597 persen** dari *output* daerah, selanjutnya dampak konsumsi wisatawan mancanegara sebesar **Rp404 miliar** atau **0,115 persen** dari *output* daerah. Sementara promosi pariwisata oleh pemerintah memberikan dampak sebesar **Rp70 miliar** atau **0,02 persen** dari *output* daerah.



5.3. Rekomendasi

Rekomendasi pengembangan pariwisata berdasar pada Nesparda Kota Semarang 2023 ini adalah:

Tabel 52 Matriks Rekomendasi

No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
1.	Neraca satelit pariwisata sangat berguna untuk melihat keterkaitan transaksi yang terjadi antar pelaku pariwisata dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya secara mutual serta kontribusi kegiatan pariwisata dalam sistem ekonomi secara keseluruhan.	<ul style="list-style-type: none">• Penyusunan dan penyempurnaan Kajian.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang• Pengelola Daya tarik wisata• Pemerintah Kota Semarang
		<ul style="list-style-type: none">• Implementasi hasil kajian dan rekomendasi yang sudah disusun.				
		<ul style="list-style-type: none">• Pembuatan kebijakan atau regulasi dari hasil rekomendasi				



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
2	Regulasi, Kebijakan Pariwisata dan Investasi untuk mengadakan sistem yang terintegrasi dalam promosi perdagangan, pariwisata, dan investasi.	<ul style="list-style-type: none">Sosialisasi dan implementasi hasil perumusan yang sudah disusun.				<ul style="list-style-type: none">Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
3	Mendorong kemitraan sektor publik dan swasta dengan strategi pembangunan pariwisata berdasarkan prinsip pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan dalam rangka membangun usaha pariwisata, aksesibilitas pariwisata, dan fasilitas umum pendukung pariwisata.	<ul style="list-style-type: none">Identifikasi peluang untuk wisata minat khusus yang notabene diharapkan mampu meningkatkan belanja dan lama tinggal wisatawan di Kota Semarang.				<ul style="list-style-type: none">Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota SemarangDinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">Sosialisasi kemitraan sektor publik dan swasta dengan strategi pembangunan pariwisata.Penerapan kemitraan sektor publik dan swasta.				
4	Peningkatan dan pengembangan kerja sama pariwisata dan ekonomi kreatif antar OPD Semarang dan juga antar pelaku pariwisata di Kota Semarang.	<ul style="list-style-type: none">Identifikasi kerja sama pariwisata dan ekonomi kreatif di Kota Semarang				<ul style="list-style-type: none">Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota SemarangPemerintah Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan kerjasama dalam bidang pariwisata dan ekonomi kreatif melalui pembentukan atau penguatan forum antar stakeholder. 				
5	Melaksanakan survei belanja wisatawan secara berkala berbasis bulan.	<ul style="list-style-type: none"> Penyusunan konsep dan metode survei belanja wisatawan berbasis bulan. 				<ul style="list-style-type: none"> Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang
		<ul style="list-style-type: none"> Survei belanja wisatawan dilakukan setiap bulan dengan tujuan agar bisa 				



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		lebih memotret pola wisatawan secara lebih detail.				
		<ul style="list-style-type: none">Menyusun rekomendasi dan kebijakan dari hasil survei belanja wisatawan berbasis bulan				
6	Meningkatkan kompetensi tenaga kerja pariwisata melalui sertifikasi kompetensi untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing tenaga kerja.	<ul style="list-style-type: none">Identifikasi sebaran tenaga kerja bidang pariwisata di Kota Semarang				<ul style="list-style-type: none">Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota SemarangPengelola Daya tarik wisata



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none"> Sosialisasi dan pelatihan peningkatan kompetensi tenaga kerja pariwisata. 				
		<ul style="list-style-type: none"> Pelaksanaan sertifikasi kompetensi untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing tenaga kerja. 				
7	Peningkatan revitalisasi daya tarik wisata Kota Semarang, melalui perbaikan infrastruktur, sumberdaya manusia, dan promosi sehingga <i>multiplier effect</i> langsung maupun tidak langsung kesektor ekonomi yang terkait.	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi dan Sosialisasi peningkatan revitalisasi daya tarik wisata Kota Semarang. Perawatan infrastruktur dan sarana promosi secara berkala 				<ul style="list-style-type: none"> Pengelola Daya tarik wisata Pelaku MICE



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">• Perbaiki infrastruktur, peningkatan sumber daya manusia dan promosi sangat penting agar dapat menimbulkan <i>multiplier effect</i> khususnya dalam bidang pariwisata dan ekonomi.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
8	Mendorong Kerjasama B to B melalui wadah <i>travelmart, travel expo</i> dan <i>table top</i> .	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi kerjasama B to B yang ada di Kota Semarang.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang• Pelaku MICE



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">• Realisasi kerjasama B to B melalui wadah <i>travelmart</i>, <i>travel expo</i> dan <i>table top</i>.				
9	Pendampingan pengelolaan daya tarik wisata dan industri pariwisata berbasis tingkat resiko usaha.	<ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi dan pelatihan terkait pengelolaan daya tarik wisata.• Sosialisasi industri pariwisata berbasis tingkat resiko usaha.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang• Pengelola Daya tarik wisata• Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan pengelolaan daya tarik wisata dan industri pariwisata.				
10	Melakukan sosialisasi perijinan usaha berbasis resiko terutama untuk resiko menengah rendah dan rendah.	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi perijinan usaha berbasis resiko				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang
		<ul style="list-style-type: none">• Sosialisasi dan pelatihan perijinan usaha berbasis resiko khususnya usaha-usaha resiko menengah-rendah				



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan usaha berbasis resiko khususnya usaha-usaha resiko menengah-rendah.				
11	Mengembangkan wisata belanja/oleh-oleh bekerja sama dengan UMKM berupa peningkatan kualitas layanan dan inovasi pelaku usaha.	<ul style="list-style-type: none">• Pelatihan pengembangan wisata belanja/oleh-oleh dengan UMKM.• Pendampingan pengembangan wisata belanja berupa peningkatan kualitas layanan dan inovasi usaha.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
12	Mengembangkan wisata MICE dengan cara mengkombinasikan antara MICE dan aktivitas wisata luar ruangan.	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi wisata MICE di Kota Semarang.				<ul style="list-style-type: none">• Pengelola Daya tarik wisata• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang• Pelaku MICE
		<ul style="list-style-type: none">• Implementasi pengembangan wisata MICE yang ada di Kota Semarang.				
		<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan wisata MICE di Kota Semarang.				
13	Menguatkan <i>internal marketing</i> Kota Semarang dengan membangun pemasaran internal untuk warga Kota Semarang agar dapat memiliki pendapatan di beberapa sektor.	<ul style="list-style-type: none">• Identifikasi internal marketing Kota Semarang.				<ul style="list-style-type: none">• Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">Penerapan internal marketing dengan beberapa poin yang perlu diperhatikan:<ol style="list-style-type: none"><i>Media official</i> yang interaktifStandar pelayanan komunikasi di setiap DTWInformasi yang <i>continue</i>				
14	Menciptakan celah pasar baru untuk jenis wisata yang berbasis hobi.	<ul style="list-style-type: none">Identifikasi celah pasar baru di Kota Semarang				<ul style="list-style-type: none">Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">Penyusunan kajian celah pasar pariwisata baru di Kota Semarang				
		<ul style="list-style-type: none">Pendampingan dan pengembangan celah pasar pariwisata baru di Kota Semarang.				
15	Optimalisasi peran BP2KS (Badan Promosi Pariwisata Kota Semarang) dalam promosi pariwisata.	<ul style="list-style-type: none">Identifikasi peran BP2KS dalam promosi pariwisata.				<ul style="list-style-type: none">Badan Promosi Pariwisata Kota SemarangPemerintah Kota Semarang



No	Rekomendasi	Sub	Rencana Kerja			Penanggung Jawab
			2023	2024	2025	
		<ul style="list-style-type: none">• Pengembangan dan optimalisasi peran BP2KS dengan membangun <i>brand identity</i> Semarang yang sesuai dengan pola perkembangan pariwisata.				
		<ul style="list-style-type: none">• Pendampingan BP2KS yang sesuai dengan <i>brand identity</i> Kota Semarang				

DAFTAR PUSATAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023)
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023) Kota Semarang dalam Angka 2023.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023) Produk Domestik Regional Bruto Kota Semarang Menurut Lapangan Usaha 2018-2022.
- Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. (2022) Jawa Tengah dalam Angka 2022. Kota Semarang: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Balaikota Semarang. (2023).
- Buku Tabel *Input-Output* Kota Semarang Tahun 2019. (2020). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang bekerja sama dengan Universitas Diponegoro.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. (2023).
- Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah. (2023)
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2023).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2023).
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248
- Neraca Satelit Pariwisata Nasional (NESPARNAS), 2017.
- Neraca Satelit Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019. 2020. Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
- Neraca Satelit Pariwisata Daerah Kota Semarang Tahun 2020. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang Tahun 2016-2021.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 – 2031.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Semarang.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 3 Tahun 2010 tentang Kepariwisataaan.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Kota Semarang Tahun 2015-2025.

Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kota Semarang Tahun Anggaran 2020.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012- 2027.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2029 (Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010 Nomor 6, Tambahan Lembaran Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 28).

Peraturan Walikota Semarang Nomor 80 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah diubah beberapa kali, terakhir dengan Undang Undang Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Perubahan Kedua atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Daftar Laman

<http://data.semarangkota.go.id/>

<http://sisdaporapar.jatengprov.go.id/>.

<https://semarangkota.bps.go.id/>.

